

**JUMPUTAN DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN
UMBULHARJO YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

Dea Eriene Amalia

NIM : 13207244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta* telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 15 Januari 2018

Dr. Drs. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 195812311988121001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta*" ini telah dipertahankan di Dewan Penguji pada **22** Januari 2018

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		22 Januari 2018
Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25 Januari 2018
Dr. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		25 Januari 2018



Yogyakarta, 26 Januari 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dea Eriene Amalia**

Nim : 13207244001

Progam Studi : Pendidikan Kriya

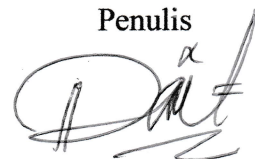
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Penulis



Dea Eriene Amalia
NIM 13207244001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang selalu mensupport saya tanpa henti, pertama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yaitu ibu Titin Nurhayati dan alm bapak Ibrahim kemudian saya persembahkan pula untuk kedua kakak saya Revri Ibnu Casmito dan Efin Habib Adahari yang tidak henti menyemangati dan mendoakan saya.

Kemudian untuk orang-orang terdekat saya selama masa kuliah, yaitu Zahra, Hesa, Nur'aini, Prasetyo, Galuh, Firda, Tia dan Teman-teman Pendidikan Kriya Angkatan 2013 serta Semua pihak yang membantu saya menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

*Setiap keberuntungan yang dirasa anaknya tidak pernah luput dari doa sosok
seorang Ibu*

(Dea Eriene Amalia)

*Visi tanpa tindakan hanyalah sebuah mimpi. Tindakan tanpa visi hanyalah
membuang waktu. Visi dengan tindakan akan mengubah dunia.*

(Joel Arthur Barker)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Jumpitan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta*, Skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri-Ambarwati, M.Sa., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Drs. I Ketut Sumarya, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Ibu Tuliswati Sandhi selaku sumber data inti dalam penelitian dalam proses pengambilan data.
6. Karyawan instansi terkait yang telah membantu dalam mengurus surat perizinan penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Ibrahim dan Ibu Titin Nurhayati dan kedua kakak tersayang Revri dan Elin.
8. Semua teman-teman peneliti serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 Januari 2018

Penulis,



Dea Ericne Aralia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Kampung Wisata	7
2. Jumputan	8
3. Teknik Pembuatan Kain Jumput	10
4. Tinjauan Tentang Warna	17
5. Tinjauan Tentang Motif	18
6. Tinjauan Tentang Pola	21
7. Tinjauan Tentang Desain	24
B. Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Data Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33

E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Keabsahan Data	38
G. Metode Analisis Data	39
BAB IV PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG JUMPUTAN DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA	41
A. Lokasi Penelitian	41
B. Sejarah Kampung Wisata Tahunan	43
C. Proses Pembuatan Kain Jumputan	49
1. Alat dan Bahan	50
2. Proses	53
D. Motif Jumputan Dea Modis	53
1. Motif Jumputan Kelokan Soga	68
2. Motif Jumputan Badai Matahari	69
3. Motif Jumputan Gordo	72
4. Motif Jumputan Melati	75
5. Motif Jumputan Cempaka	79
6. Motif Jumputan Bunga Sepatu	85
E. Warna Kain Jumputan Dea Modis	89
1. Jumputan Kelokan Soga	90
2. Jumputan Badai Matahari	91
3. Jumputan Gordo	92
4. Jumputan Melati	93
5. Jumputan Cempaka	95
6. Jumputan Bunga Sepatu	97
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Membuat Pola	13
Gambar 2	: Membuat Pola	14
Gambar 3	: Ujung Benang Ditarik	14
Gambar 4	: Hasil Motif Jahitan	15
Gambar 5	: Mengikat Kain	15
Gambar 6	: Meletakkan Kelereng di dalam Ikatan Kain	16
Gambar 7	: Membuat Pola	16
Gambar 8	: Motif Gegetan	20
Gambar 9	: Motif Belah Ketupat ..	20
Gambar 10	: Motif Tritik .	21
Gambar 11	: Garis Pertolongan pada Kain Mori	22
Gambar 12	: Pola Beraturan dengan Jarak Sama	23
Gambar 13	: Motif Beraturan dengan Bentuk Bunga	23
Gambar 14	: Motif Beraturan Selang Seling	23
Gambar 15	: Motif Beraturan dengan Kombinasi Besar Kecil	24
Gambar 16	: Motif Bebas dengan Kombinasi Bentuk Besar Kecil	24
Gambar 17	: Denah Kelurahan Tahunan	41
Gambar 18	: Denah Kelurahan Tahunan	45
Gambar 19	: Papan Nama Dea Modis	46
Gambar 20	: Tuliswati Sandhi Pemilik Dea Modis	47
Gambar 21	: Pewarna Sintetis	52
Gamabr 22	: Membuat Pola	54
Gambar 23	: Memindah Pola Pada Kain	54
Gambar 24	: <i>Menjelujur</i> Motif Kelokan	55
Gambar 25	: Menjumput Motif Lingkaran Kain	56

Gambar 26	: Membungkus kain Dengan Plastik	56
Gambar 27	: Merendam Kain Dengan Air Biasa	57
Gambar 28	: Membuat Warna Indigosol	57
Gambar 29	: Menyelup Kain Pada Larutan Napthol	58
Gamabr 30	: Menyelup Kain Pada Larutan Napthol	59
Gambar 31	: Menjemur Kain	59
Gambar 32	: Membuka Tali Pada Kain	60
Gambar 33	: Membuat Pola	61
Gambar 34	: Memindah Pola Pada Kain	61
Gambar 35	: Menjumput Kain	62
Gambar 36	: Manik-Manik	63
Gambar 37	: Tutup Botol	63
Gambar 38	: Merendam Kain Dengan Air Biasa	64
Gambar 39	: Membuat Pewarna Indigosol	64
Gambar 40	: Pencelupan Kain Pada Larutan Indigosol	65
Gambar 41	: Menjemur Kain	65
Gambar 42	: Pencelupan HCL	66
Gambar 43	: Membilas Kain	66
Gambar 44	: Menjemur Kain	67
Gambar 45	: Mendedel	67
Gambar 49	: Pola Kelokan Soga	69
Gambar 50	: Peta Jalan Soga	70
Gambar 51	: Detail Unsur Utama Motif Kelokan Soga	70
Gambar 52	: Detail Unsur Tambahan Kelokan Soga	71
Gambar 53	: Detail Unsur Tambahan Kelokan Soga	72
Gambar 54	: Pola Badai Matahari	73
Gambar 55	: Badai Matahari	74

Gambar 56	: Detail Unsur Utama Badai Matahari	74
Gambar 57	: Detail Unsur Tambahan Badai Matahari	75
Gambar 58	: Pola Jumputan Gordo	76
Gambar 59	: Jumputan Gordo	77
Gambar 60	: Detail Unsur Utama Jumputan Gordo	77
Gambar 61	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Gordo	78
Gambar 62	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Gordo	78
Gambar 63	: Pola Jumputan Melati	79
Gambar 64	: Bunga Melati	80
Gambar 65	: Detail Unsur Utama Jumputan Melati	80
Gambar 66	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Melati	81
Gambar 67	: Pola Jumputan Cempaka	82
Gambar 68	: Bunga Cempaka	83
Gambar 69	: Detail Unsur Utama Jumputan Cempaka	83
Gambar 70	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Cempaka	84
Gambar 71	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Cempaka	85
Gambar 72	: Pola Jumputan Bunga Sepatu	86
Gambar 73	: Bunga Sepatu	87
Gambar 74	: Detail Unsur Utama Jumputan Bunga Sepatu	87
Gambar 75	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Bunga Sepatu	88
Gambar 76	: Detail Unsur Tambahan Jumputan Bunga Sepatu	89
Gambar 77	: Jumputan Kelokan Soga	91
Gambar 78	: Jumputan Badai Matahari	91
Gambar 79	: Detail Jumputan Badai Matahari	92
Gambar 80	: Jumputan Gordo	93
Gambar 81	: Jumputan Melati	95
Gambar 82	: Jumputan Cempaka	96

Gambar 83	: Jumputan Bunga Sepatu	98
-----------	-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : SURAT IZIN PENELITIAN	106
Lampiran 2 : GLOSARIUM	108
Lampiran 3 : PEDOMAN OBSERVASI	109
Lampiran 4 : PEDOMAN WAWANCARA	110
Lampiran 5 : PEDOMAN DOKUMENTASI	113
Lampiran 6 : HASIL DOKUMENTASI	114

JUMPUTAN DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Oleh Dea Eriene Amalia

NIM 13207244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta ditinjau dari proses dan motifnya.

Jenis penelitian adalah kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Alat bantu penelitian yang digunakan berupa kamera digital, dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1).Proses pembuatan kain jumputan motif kelokan sogi diawali dari pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumput, dan pewarnaan menggunakan teknik celup dengan pewarna sintetis naphthol. Sedangkan proses pembuatan kain jumputan motif badai matahari diawali dari membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, dan menjumput. Untuk membentuk tekstur motifnya yaitu menggunakan material manik-manik dan kancing yang di bungkus dengan kain lalu diikat dan celup menggunakan pewarna sintetis indigosol. (2).Motif jumputan Dea Modis ide dasar penciptaannya dari lingkungan sekitar. Bentuk motif yang dihasilkan Dea Modis diantaranya kelokan sogi, badai matahari, gordo, melati, cempaka dan bunga sepatu, menggunakan sistem jelujur dan teknik jumput. (3).Warna yang diterapkan pada kain jumputan Dea Modis menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol dan indigosol.

Kata kunci: jumputan, Dea Modis, motif, proses

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam hasil kesenian khas dari masing-masing daerah salah satu yang paling dikenal adalah kesenian kainnya yang memiliki corak dan motif, Keberadaan kain bermotif di Indonesia sangat menunjang industri pariwisata, dan telah begitu banyak digunakan, sangat populer dan menjadi salah satu ikon pariwisata Indonesia. Kain bermotif telah menjadi salah satu identitas Indonesia yang dapat digunakan untuk mempromosikan pariwisata Indonesia yang terdapat pada setiap daerah. Kain bermotif khas Indonesia sangat memudahkan orang asing mengingat segala sesuatu tentang Indonesia. Pengenalan kain bermotif untuk mempopulerkan pariwisata Indonesia tidak hanya dilakukan di dalam negeri. Berbagai elemen, mulai dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat Indonesia di luar Negeri juga ikut menggunakan kain bermotif sebagai sarana mempromosikan Indonesia, terutama bidang pariwisata.

Indonesia memiliki banyak sekali jenis kain bermotif yang menjadi suatu ciri khas bangsa Indonesia yang saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya. Kain bermotif merupakan salah satu bentuk ekspresi kesenian tradisi budaya Indonesia yang penuh dengan beragam latar belakang sejarah dan budaya. Rini Ningsih (2001:55) menegaskan dalam pembuatan motif pada kain dikenal dengan beberapa cara, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan *screen* atau disebut sablon atau teknik

printing, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan teknik ikat celup atau jumputan. Teknik ikat celup dalam bahasa Afrika adalah *adire*, dalam bahasa India *bandhana*, dan dalam bahasa Jepang adalah *shibiro*. Istilah tersebut sudah digunakan selama berabad-abad untuk menggunakan cara membuat desain pada kain, yang disebut seni ubar ikat atau ikat celup atau jumputan. Pada proses pembuatan motif ini, kain dijumput pada beberapa bagian tertentu, kemudian diikat, dengan demikian terbentuklah pola-pola pada kain. Seni ikat celup atau jumputan merupakan salah satu cara untuk mencegah terserapnya zat warna oleh bagian-bagian yang diikat.

Menurut sejarah, teknik celup ikat berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India dan wilayah-wilayah Nusantara. Teknik celup ikat diperkenalkan di Nusantara oleh orang-orang melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hias dalam rangkaian warna yang menawan. Penggunaan teknik celup ikat ini antara lain di Sumatera, khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali. Umumnya teknik yang dilakukan di tiap daerah dan Negara memiliki kesamaan, yaitu menggunakan alat-alat seperti tali, rafia, jarum, benang dan zat pewarna. Bahan yang digunakan untuk teknik ikat celup ini antara lain, mori, katun, rayon, sutera, atau sintetis (Mila Karmila, 2010: 2).

Di Indonesia terdapat wilayah yang mempunyai kain bercorak atau motif khas masing-masing diantaranya Bali, Cirebon, Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Salah satu daerah pariwisata yang dikenal luas dengan keberagaman corak pada kainnya adalah Yogyakarta. Di setiap pelosok wilayah di Yogyakarta

mempunyai ciri khas jenis kain motif, misalnya batik dari Gunung Kidul yaitu batik Walang Kencono Jati, daerah Sleman mempunyai batik prajoto salak, Kulon Progo dengan batik geblek rentengnya, dan Umbulharjo dengan kain jumputannya. Beragamnya kain motif khas yang dimiliki setiap daerah dikarenakan beragam pula ide penciptaan atau ide dasar pembuatan kain motif tersebut. Kampung Wisata Tahunan yang berada di Umbulharjo Yogyakarta adalah salah satu daerah wisata yang menawarkan teknik jumputan sebagai ikon utama kampung wisata ini, bermula dari para ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan jumputan dan berwirausaha dengan membuat kain jumputan sambil mengisi waktu luang. Melihat masyarakat sekitar yang begitu antusias, berdirilah Kampung Wisata Tahunan ini pada tahun 2011. Kampung Wisata Tahunan tidak hanya menawarkan keindahan bahan sandang yang dapat dibeli para wisatawan saja, namun kampung wisata ini juga menerima pelatihan membuat kain jumputan untuk para wisatawan yang datang.

Di Kampung Wisata Tahunan yang berada di Umbulharjo Yogyakarta terdapat 2 kelompok ibu-ibu yang mendirikan Industri kain jumputan di kampung wisata ini, antara lain kelompok “Batik Jumput Batikan” yang diketuai oleh Mini Budiyo, kemudian diikuti oleh berdirinya satu kelompok ibu-ibu yang bernama “Jumputan Ibu Sejahtera” yang diketuai oleh Agus. Setelah jumputan di kampung wisata ini cukup dikenal dan sangat diminati oleh banyak kalangan, ibu-ibu yang ada dikelompok Batik Jumput Batikan dan Jumputan Ibu Sejahtera mulai mendirikan industri kain jumputan masing-masing, namun tetap membawa nama kelompok dan memproduksi motif bawaan dari kelompok.

Masing-masing industri kain jumputan yang ada di kampung wisata memiliki ciri khas tersendiri, antara lain Batik Jumput Batikan yang dikenal dengan warnanya yang unik, kemudian Jumputan Ibu Sejahtera yang terkenal dengan motifnya yang menjunjung tinggi para wanita. Dea Modis adalah industri kain jumputan pertama yang berdiri di kampung wisata sebelum kampung wisata mempunyai ikon jumputan dan satu-satunya industri yang berdiri secara individu, pemilik industri ini adalah Tuliswati Sandhi. Tuliswati Sandhi merupakan pelopor pertama pembuatan kain teknik jumputan di kampung wisata tahunan.

Tuliswati Sandhi mendirikan industri kain jumputan agar dapat melestarikan kain ikat celup atau jumputan yang mulai tertinggal. Kain jumputan yang ada di Dea Modis karya Tuliswati Sandhi memiliki motif-motif yang unik dengan ciri khas tersebut. Motif khas Dea Modis yang sangat diminati oleh wisatawan yaitu motif Jumputan Gordo, Kelokan Soga, Badai Matahari, Melati, Cempaka dan Bunga Sepatu. Ide dasar motif-motif tersebut diambil dari lingkungan sekitar, ditambah lagi nama yang ada pada setiap motif jumputan Dea Modis ini adalah nama yang memiliki arti tersendiri bagi Tuliswati Sandhi.

Dalam skripsi berjudul “Jumputan Dea Modis kampung wisata tahunan Umbulharjo Yogyakarta” ini peneliti bermaksud untuk meneliti tentang proses penciptaan produk jumputan yang ada di Dea Modis. Karena sangat menarik untuk dikaji lebih jauh dan dipaparkan agar masyarakat luas lebih mengenal produk jumputan yang memiliki beranekaragaman motif corak yang indah dan unik berdasarkan proses pembuatan dengan teknik diikat dan dicelup tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, agar tidak meluas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah proses pembuatan dan analisis motif jumputan karya Dea Modis.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis wujudkan dari penelitian di Dea Modis adalah :

1. Secara Teoritis.
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai jumputan Dea Modis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan pengalaman dan ilmu yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai jumputan Dea Modis.
 - b. Agar dapat memberikan inspirasi dan manfaat yang baik bagi kita dan bagi generasi penerus yang datang. pada dasarnya penelitian ini juga karena jumputan yang sedikit tertinggal dibandingkan dengan batik tradisional, dan

juga memberikan informasi baru mengenai proses pembuatan teknik jumputan yang benar. Penelitian ini dapat dijadikan referensi masyarakat luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kampung Wisata

Wiendu (1993) menegaskan bahwa desa/kampung wisata adalah suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (dalam Chusmeru & Noegroho 2010:17). Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu :

- a. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lainnya.

Kurniawan (2005) dalam studinya menyebutkan bahwa konsep pengembangan desa wisata dapat dilihat dari definisinya yaitu merupakan suatu bentuk pariwisata dengan objek dan daya tarik wisata berupa kehidupan desa yang memiliki ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam, hasil budaya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan (dalam Lestari, 2009:8).

2. Jemputan

Rini Ningsih (2001:1) dalam pembuatan motif pada kain, dikenal ada empat cara, yaitu dengan cara ditulis menggunakan canting atau biasa disebut batik tulis, dicetak dengan cap atau disebut batik cap, dicetak dengan *screen* atau disebut sablon atau teknik printing, dan diikat dengan tali atau benang dinamakan teknik ikat celup atau jempukan.

Kata *jemputan* berasal dari bahasa Jawa. Menjemput berarti memungut atau mengambil dengan semua ujung jari tangan. Cara pembuatan kain jempukan sederhana dan mudah dilakukan karena tidak menggunakan lilin dan canting. Sesuai dengan namanya, jempukan dibuat dengan cara menjemput kain yang diisi biji-bijian sesuai dengan motif yang dikehendaki, dilanjutkan mengikat, dan terakhir melakukan pencelupan ke dalam pewarna.

Banu Arsana (2007:3) menyebutkan bahwa jempukan adalah salah satu teknik membuat pola dengan cara mengikat kain dengan tali pada zat warna. Oleh karena itu jempukan juga dikenal dengan teknik celup ikat. Dalam membatik, bagian yang tertutup oleh malam atau lilin ketika dicelup ke dalam cat warna tidak akan dikenai warna. Namun dalam membuat jempukan, fungsi malam atau lilin diganti dengan ikatan tali pada kain sebelum dicelup, sehingga membuat jempukan menjadi lebih mudah dan sederhana. Meskipun dengan cara sederhana, hasil kain jempukan tidak kalah indah dengan jenis kain motif yang lain. Jempukan merupakan suatu karya seni yang mempunyai nilai budaya dan nilai ekonomi tinggi. Kreativitas dalam melipat dan mengikat kain diperlukan dalam membuat pola. Semakin banyak variasi pola yang diinginkan, semakin banyak pula pola

yang dihasilkan. Ikat celup/jumputan juga memiliki beranekaragam motif tergantung dengan bagaimana kita menggunakan pengikat atau menggunakan alat untuk menimbulkan corak-corak jumput pada kain tersebut.

Dalam sejarah, teknik celup ikat berasal dari Tiongkok, teknik ini kemudian berkembang sampai ke India dan wilayah-wilayah Nusantara. Teknik celup ikat diperkenalkan di Nusantara oleh orang-orang melalui misi perdagangan, teknik ini mendapat perhatian besar terutama karena keindahan ragam hias dalam rangkaian warna yang menawan. Penggunaan teknik celup ikat ini antara lain di Sumatera, khususnya Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa, dan Bali. Umumnya teknik yang dilakukan di tiap daerah dan Negara memiliki kesamaan, yaitu menggunakan alat-alat seperti tali, raffia, jarum, benang dan zat pewarna. Bahan yang digunakan untuk teknik ikat celup ini antara lain, mori, katun, rayon, sutera, atau sintetis (Mila Karmila, 2010: 2).

Berbeda dari kebanyakan jumputan tercipta dari kreativitas pengrajin yang tidak pernah berhenti berinovasi. Jumputan dikerjakan dengan teknik ikat celup untuk menciptakan gradasi warna yang menarik. Tidak ditulis dengan malam seperti kain batik pada umumnya, kain akan diikat kemudian dicelupkan ke dalam warna. Teknik celup rintang, yakni menggunakan tali untuk menghalangi bagian tertentu pada kain agar tidak menyerap warna sehingga terbentuklah sebuah motif. Untuk menciptakan motif yang beragam pada kain ini, digunakanlah teknik jahit. Kain akan diberi gambar pola terlebih dahulu, kemudian pola tersebut dijahit hingga bagian tersebut mengerut. Saat dicelupkan ke dalam pewarna, bagian kain yang dijahit atau diikat tidak akan terkena warna.

3. Teknik Pembuatan Kain Jumputan

a. Alat dan Bahan Dalam Proses Pembuatan Kain Jumputan

1) Alat

Alat merupakan suatu benda yang gunanya untuk mengerjakan sesuatu, bisa juga disebut dengan perkakas atau peralatan. Sedangkan bahan sendiri merupakan suatu pelengkap untuk membuat sesuatu, oleh karena itu alat dan bahan tidak dapat dipisahkan. Menurut Rini Ningsih (2001: 4) untuk menciptakan suatu karya seni kerajinan tidak lepas dari alat dan bahan yang akan digunakan. Sedangkan untuk membuat kerajinan ikat celup ini, maka alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Jarum Jahit

Jarum jahit digunakan untuk menjahit motif yang diinginkan pada kain, jarum jahit yang digunakan harus yang mempunyai lubang besar, agar benang/tali rafia dapat masuk pada lubang jarum tersebut saat proses penjelujuran kain untuk membuat motif tertentu.

b) Benang Jahit

Benang digunakan untuk Mengikat bagian yang tidak terkena warna. benang yang dipakai sebaiknya benang yang tebal dan kuat seperti benang plastik / sintesis, benang jins, atau benang sepatu

c) Karet Gelang

Karet digunakan untuk membuat motif dan membantuk untuk mengikat biji-bijian.

d) Ember/Baskom

Ember/baskom digunakan untuk proses pewarnaan, melarutkan warna-warna tertentu agar mempermudah pada saat mewarna kain

e) Kuas

Kuas untuk berfungsi untuk menutup bidang yang luas sehingga cepat selesai dan berfungsi untuk mencolet warna atau menutup permukaan kain yang tidak harus terkena warna lain.

f) Panci/dandang besar

Digunakan untuk mendidihkan air dan untuk proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna wantek atau pewarna yang membutuhkan air panas.

g) Gunting

Gunting yaitu berfungsi untuk memotong kain, tali, benang, dan karet setelah proses pewarnaan kain selesai.

h) Pensil

Pensil yaitu alat untuk menggambar pola pada kain sebelum diikat.

2) Bahan

Bahan adalah Barang yang akan yang digunakan untuk membuat suatu benda. Bahan merupakan faktor yang penting dalam proses pembuatan jumputan, sebab tanpa adanya bahan proses pembuatan tidak akan terlaksana. Adapun bahan yang diperlukan untuk membuat kain jumputan antara lain :

a) Kain

Menurut Wulandari (2011: 82) ada bermacam-macam jenis kain yang digunakan untuk kain bermotif. Kain tersebut dapat terbuat dari bahan sutra, katun

prima, primisima, polisima, dobi, paris, atau shantung. Kain tersebut ini berbeda-beda tekstur maupun bahan dasarnya, namun kain yang sering digunakan untuk proses pembuatan jumputan adalah kain *mori*, kain *mori* adalah bahan yang lazim digunakan dalam kain bermotif, kain *mori* dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki dari mulai golongan *mori* yang paling halus sampai *mori* golongan rendah.

Bahan baku yang biasa digunakan pada pembuata jumputan di Dea Modis antara lain primisima, dolbi, *mori* katun paris dan sutra, dikarenakan jenis kain ini lembut dan memiliki daya serap yang tinggi, sehingga memudahkan proses pengikatan dan pencelupan.

b) Krikil

Untuk mengisi motif yang akan diikat dan alat yang digunakan sebagai pembatas atau penunjang pembuatan motif pada saat dilakukan proses pengikatan atau penjahitan kain.

c) Pewarna

Pewarnaan bertujuan untuk memberi warna pada kain sehingga menghasilkan suatu gabungan warna yang baik. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan cara celupan, coletan, dan kuasan, sebelum proses pewarnaan dilakukan terlebih dahulu harus mempersiapkan alat dan bahan.

b. Proses Dalam Pembuatan Kain Jumputan

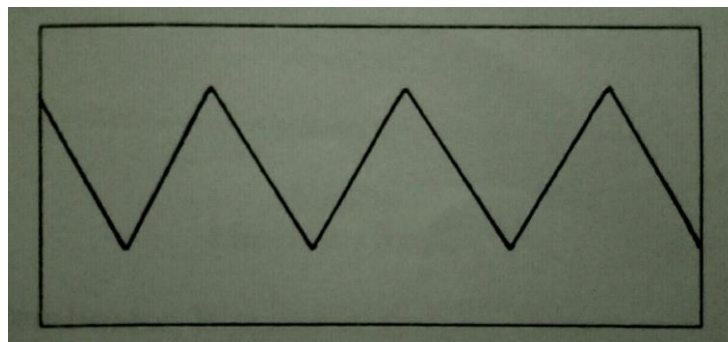
Jumputan atau biasa disebut ikat celup karena pembuatannya dilakukan dengan cara diikat sedemikian rupa kemudian barulah dicelup kedalam larutan pewarna sehingga membentuk motif. Sama halnya dengan arti jumputan yang

berarti di jumpat kemudian di ikat lalu diwarna sehingga membentuk motif. Proses sederhana dapat dilakukan dengan teknik ikat celup atau biasa disebut jumputan. Proses pembuatan kain jumputan ini dikerjakan dengan peralatan dan cara kerja yang sangat sederhana tetapi hasilnya tidak kalah dengan batik tulis dan batik cap (Rahmat Dwiyanto (1992: 5).

Puspita Setiawati (2004:77) menegaskan bahwa Ikat celup atau jumputan mempunyai maksud yang luas dalam proses pembuatannya. Berhubungan dengan cara pembuatannya, ikat celup tidak hanya sekedar mengikat kain dengan sembarangan lalu mencelupnya dengan larutan pewarna, selain itu cara membuat jumputan terbagi menjadi dua cara sebagai berikut :

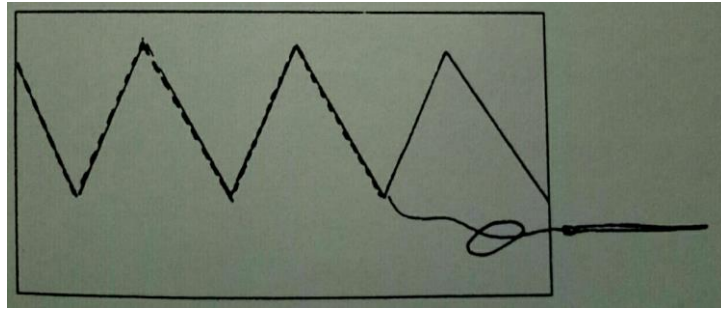
a) Pembuatan Jumputan dengan Teknik Jahitan

- 1) Proses persiapan yaitu menyiapkan kain , benang jeans, dan jarum.
- 2) Gambar pola pada kain menggunakan pensil.



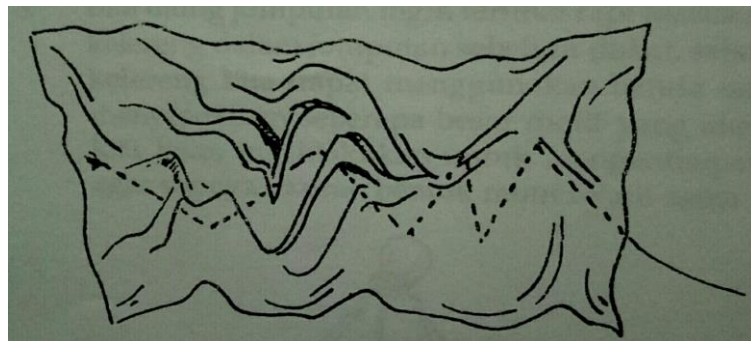
Gambar I: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 77)

- 3) Jahit mengikuti gambar pola motif dengan cara di julur, dengan jarak 2-3 mm.



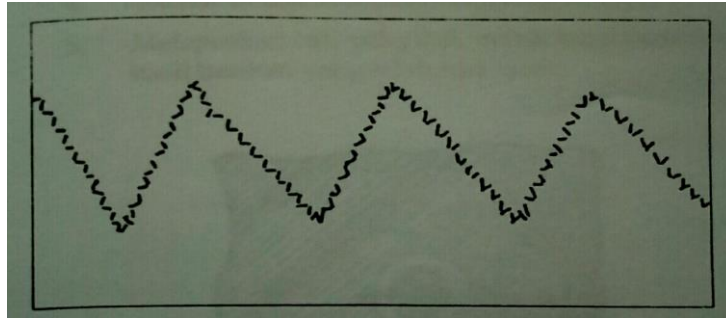
Gambar II: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 77)

- 4) Sisakan 3-5cm sebelum benang dipotong, kemudian tarik ujung benang hingga berkerut serapat mungkin, sesuai pola jahitan yang sudah dijelujur, kemudian benang diikat untuk mengunci kain yang sudah dikerut agar tidak lepas.



Gambar III: Ujung Benang Ditarik
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 78)

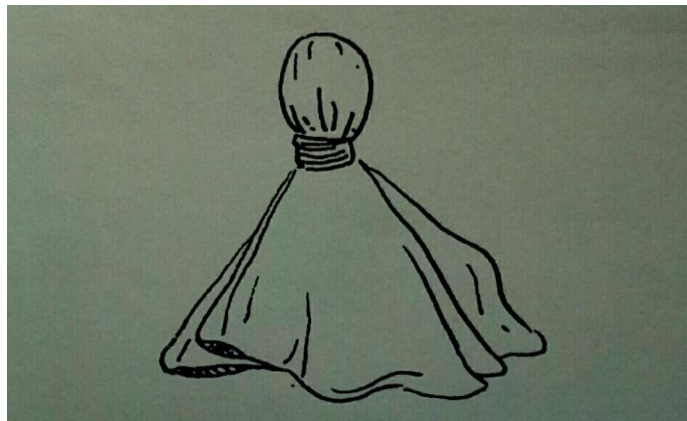
- 5) Setelah kain sudah melewati proses memola dan menjelujur, selesai kain siap diwarnai/ dicelup ke larutan pewarna.
- 6) Selesai proses pewarnaan benang jahitan dilepas dengan hati-hati, dan motif pada kain selesai.



Gambar IV: **Hasil Motif Jahitan**
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 79)

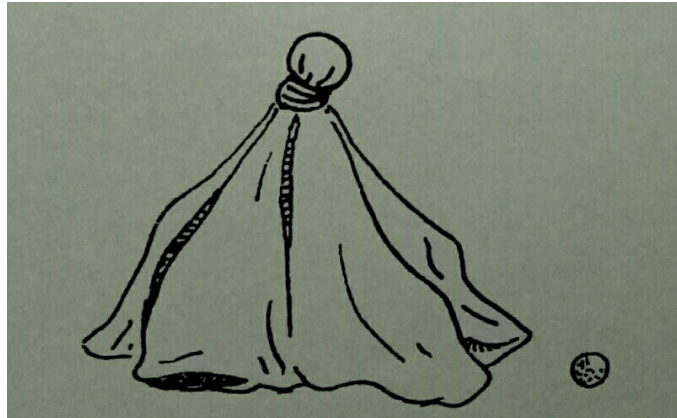
b) Pembuatan Jumputan dengan Teknik Ikat

- 1) Proses persiapan yaitu menyiapkan kain dan tali.
- 2) Jumput kain lalu Ikat bagian-bagian yang akan dikehendaki, dengan karet gelang, rafia, atau bahan lainnya agar warna tidak masuk pada bagian yang diikat tersebut.



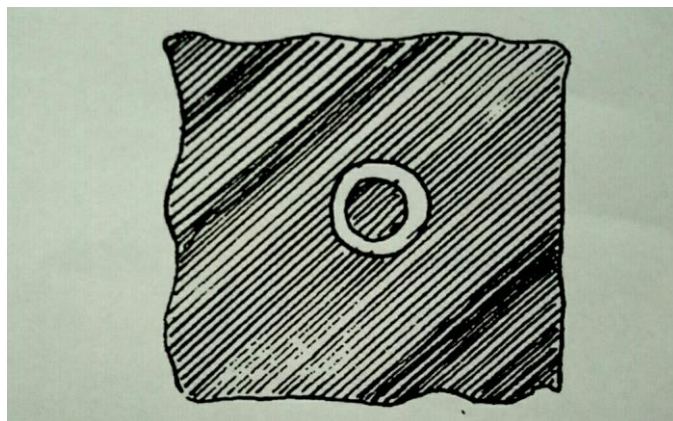
Gambar V: **Mengikat Kain**
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 80)

- 3) Bila ujung jumputan ingin terlihat rapi masukkan kelereng dalam kain yang dijumput sebelum diikat, selain kelereng dapat juga menggunakan benda lain menyesuaikan seberapa besar dan kecil motif yang akan dibuat.



Gambar VI: Meletakkan Kelereng di dalam Ikatan Kain
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 80)

- 4) Kain yang diikat tadi dicelupkan ke dalam larutan warna hingga terbenam seluruhnya serta dibolak-Balik.
- 5) Setelah 45-60 menit, kain diangkat dan dibiarkan menjadi dingin. Setelah dingin kemudian dicuci dengan air bersih agar warna yang masih melekat pada kain tersebut benar-benar bersih.
- 6) Langkah selanjutnya yaitu ikatan-ikatan dibuka dan terbentuklah motif pada hasil ikatan tersebut.



Gambar VII: Membuat Pola
(Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 77)

4. Tinjauan Tentang Warna

Menurut Ari Wulandari (2011:77) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat didalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih), identitas suatu warna ditemukan panjang gelombang cahaya tersebut. Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Masyarakat penganut warna memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda terhadap warna. Ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pandangan hidup, status sosial, dan lain-lain. Warna pula sering dipengaruhi oleh kondisi emosional dan psikis seseorang.

Ciri utama kain bercorak adalah dalam hal pewarnaan, di mana Dalam lembar kain motif terdiri dari beberapa warna yang membentuk motif atau corak suatu kain. Teknik pewarnaan ini merupakan kelebihan kain bermotif dibanding dengan jenis kain lainnya. Dalam hal teknik, pewarnaan ini sebenarnya merupakan salah satu seni yang dikerjakan oleh para pengrajin.

Dalam pembuatan kain motif digunakan zat pewarna agar kain yang dihasilkan menjadi hidup dan menarik, zat pewarna tekstil dibagi menjadi dua yaitu :

1. Zat pewarna alami, adalah zat pewarna yg diperoleh dari alam, baik berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun berasal dari tumbuhan, seperti akar, batang, daun, buah, kulit dan bunga.

2. Zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan atau zat warna kimiawi. Untuk menggunakan zat warna sintetis ini maka untuk pewarnaan kain harus dipilih, zat warna untuk pemakaiannya harus dalam keadaan dingin atau bila harus dengan memanaskan maka suhunya tidak terlalu tinggi sehingga sampai melelehkan malam atau lilin. Zat pembantu yang digunakan dalam pewarnaan tidak merusak malam atau lilin dan tidak menyebabkan kerusakan kain dan memudahkan dalam proses selanjutnya (Puspita Setiawati, 2004 : 29).

5. Tinjauan Tentang Motif

Menurut Hery Suhersono (2004:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal) yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Ari Wulandari (2011:113) motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari

suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola.

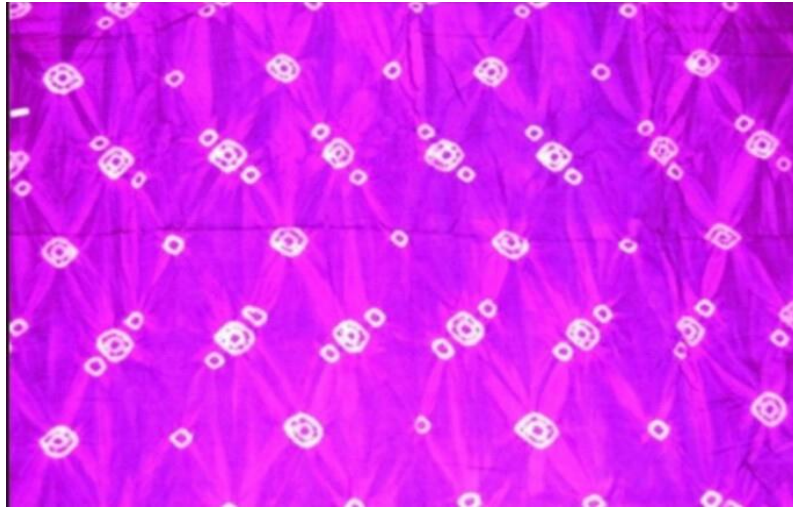
Motif disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam mewujudkan lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada disekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan gunung dan sebagainya.

Kain bermotif berkembang sejalan dengan waktu dan mengikuti perubahan zaman, motif kain tradisional di Indonesia sangat beragam, motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merubah pangkal atau pusat suatu rancangan gambar. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Motif adalah kerangka gambar yang mewujudkan kain secara keseluruhan.

Mila Karmila (2010: 41), menegaskan bahwa jumputan adalah motif yang dibuat bulat-bulat dan orang Palembang menyebutnya kain pelangi yang biasa dipakai sebagai selendang yang terbuat dari bahan sutera. Disebut pelangi karena kain ini motifnya mempunyai ciri khas titik tujuh, dan warna warni. Awalnya kain jumputan ini dikenakan kalangan bangsawan di kerajaan Sriwijaya untuk acara-acara tertentu seperti: pernikahan, kelahiran, dan upacara siraman. Sedangkan di Kalimantan Selatan dikenal dengan kain sasirangan. Berdasarkan pembuatan jumputan sendiri memiliki dua macam teknik yaitu teknik ikatan dan

jahitan. Maka, ada beberapa macam motif umum yang dihasilkan dari kedua teknik tersebut dan diantaranya motif-motif yang dihasilkan dari teknik-teknik tersebut adalah :

1) Motif Gegetan



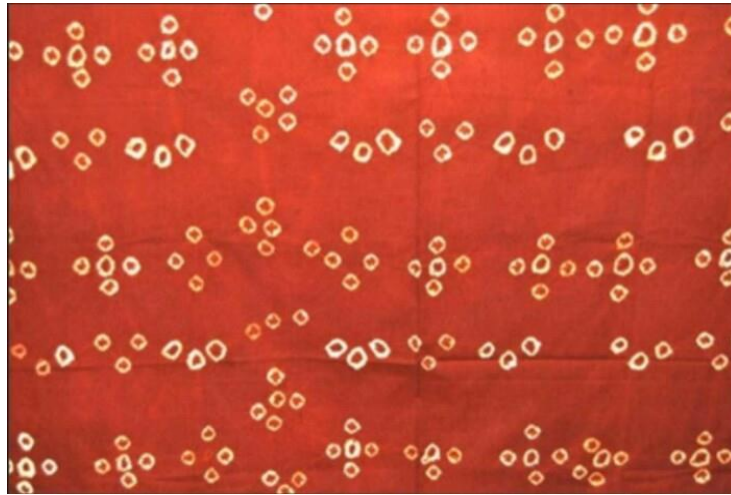
Gambar VIII: **Motif Gegetan**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

2) Motif Belah Ketupat



Gambar IX: **Motif Belah Ketupat**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

3) Motif Tritik



Gambar X: **Motif Tritik**
(Sumber: Mila Karmila, 2010: 42)

6. Tinjauan Tentang Pola

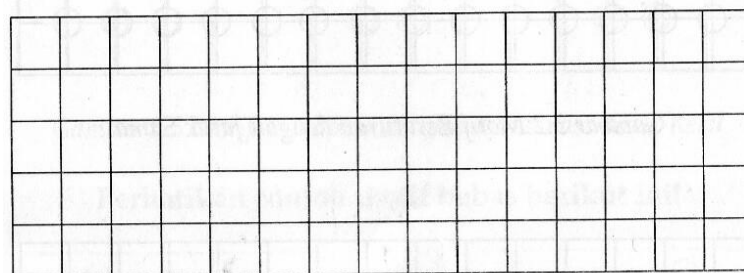
Menurut Kuwat (1979: 83) Pola adalah hasil susunan motif-motif yang sering dimanfaatkan untuk hiasan pada permukaan yang dibuat dengan teknik pengulangan suatu motif. Fungsi pola pada permukaan karya desain untuk mendukung dan mempertegas keindahan. Pembuatan pola harus memperhatikan bentuk dasar dari karya yang didesain. Pada arsitektur, pola dimanfaatkan sebagai penghias dinding yaitu dengan bahan batu-batuan sehingga akan muncul kesan kuat dan megah.

Pola terbentuk dari komposisi bentuk. Komposisi berasal dari bahasa Inggris *composition* dari kata kerja *to compose* yang berarti mengarang, menyusun, atau mengubah (Prawira, 2003: 83). Komposisi merupakan tata susunan beberapa bentuk yang terjalin dalam kesatuan, sehingga terwujud bentuk baru sesuai kondisi tertentu. Penyusunan unsur seni menggunakan keindahan

bentuk yang simetris, ataupun asimetris merupakan gambaran hasil susunan elemen yang sama, saling keterkaitan wujud dan posisi yang sama. Bentuk tersebut disusun dengan baik dan tidak monoton, tidak membosankan, dan kacau menimbulkan keindahan alami, dan menjadi kesatuan yang utuh.

Motif yang membentuk pola dapat merupakan tiruan bunga dan sulur-suluran yang diwujudkan menjadi garis untuk menimbulkan kesan simetris dan asimetris tetapi mempunyai irama. Pola dari setiap daerah berbeda-beda, perbedaan ini dipengaruhi oleh tradisi dan budaya asalnya. Dalam proses karya ada hasil karya yang baku, maksudnya baku tidak berubah bentuknya dari awal diciptakan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan kuatnya nilai spiritual yang berkaitan dengan nilai symbol.

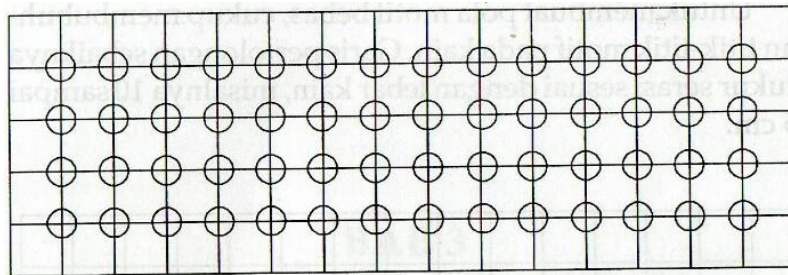
Menurut Rini Ningsih (2001: 8) untuk mendapatkan hasil motif pola yang serasi pada kain jumputan terlebih dahulu harus membuat garis pertolongan pada kain. Garis-garis tersebut untuk menentukan motif agar beraturan. Sedangkan untuk pola motif bebas, dengan cara membubuhkan titik-titik motif pada kain. Garis pertolongan sebaiknya diukur serasi sesuai dengan lebar kain, misalnya 10 sampai dengan 15 cm.



Gambar XII: Garis Pertolongan pada Kain Mori
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

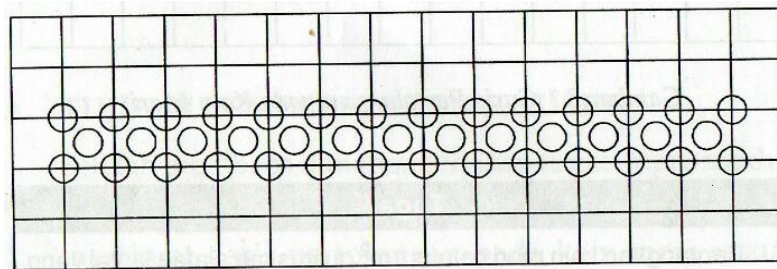
Setelah membuat garis beraturan, langkah selanjutnya adalah membubuhkan titik-titik motif yang akan dibuat ikatan. Ada bermacam-macam motif beraturan maupun motif bebas. Dengan teknik memola motif jumputan sebagai berikut:

- a. Pola Beraturan dengan Jarak Sama



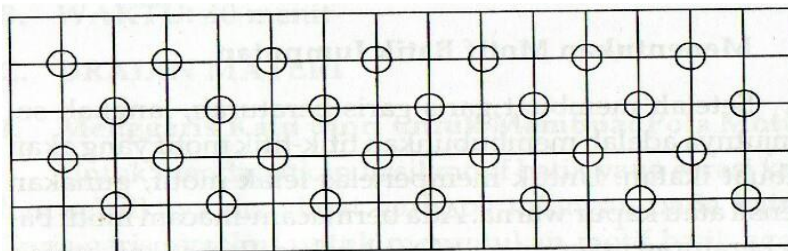
Gambar XIII: **Pola Beraturan dengan Jarak Sama**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

- b. Motif Beraturan dengan Bentuk Bunga



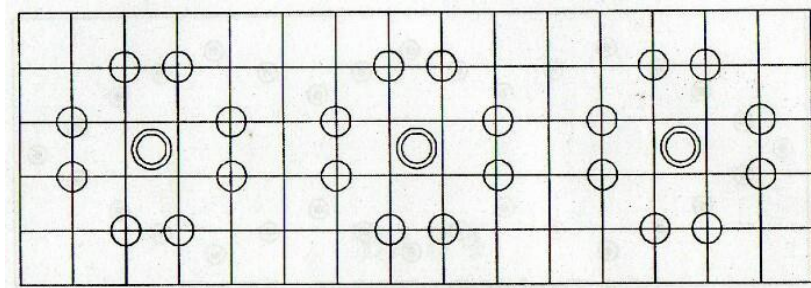
Gambar XIV: **Motif Beraturan dengan Bentuk Bunga**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

- c. Motif Beraturan Selang Seling



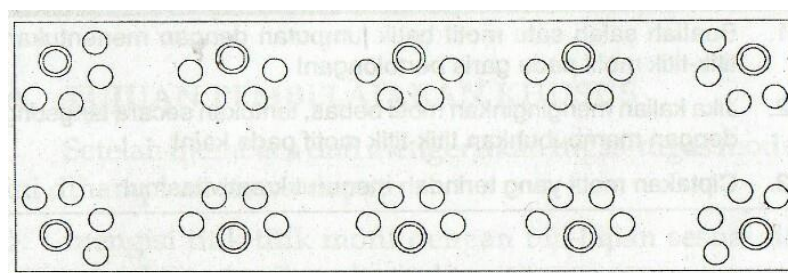
Gambar XV: **Motif Beraturan Selang Seling**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

d. **Motif Beraturan dengan Kombinasi Besar Kecil**



Gambar XVI: **Motif Beraturan dengan Kombinasi Besar Kecil**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

e. **Motif Bebas dengan Kombinasi Bentuk Besar Kecil**



Gambar XVII: **Motif Bebas dengan Kombinasi Bentuk Besar Kecil**
(Sumber: Rini Ningsih, 2001: 9)

7. **Tinjauan tentang Desain**

a. **Unsur-unsur Desain**

Dalam menggambar motif harus mengetahui dahulu apa itu unsur-unsur desain. Berikut ini unsur-unsur desain menurut Kartika (2004: 40-53) diantaranya garis, bidang, bangun, tekstur, dan warna. Unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut yakni:

1) **Garis**

Garis merupakan dua titik yang digabungkan, barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Ia bisa

panjang, pendek, tebal, halus, lurus, lengkung, patah, berombak, horizontal, vertikal, diagonal, dan sebagainya (Darsono, 2004: 40). Sedangkan menurut Nursantara yang dimaksud dengan garis adalah garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah.

2) Bidang/Bentuk

Bentuk sama dengan garis mempunyai dimensi arah tetapi juga mempunyai lebar (Purnomo, 2004: 14). Sipahelut (1991: 27) memaparkan bahwa sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis.

3) Tekstur

Mempunyai arti nilai raba suatu permukaan baik benda nyata maupun semu. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan obyek/benda, seperti kulit, rambut, kayu plastik, kaca dan bisa merasakan kasar halus, keras lunaknya, teratur tidaknya suatu permukaan obyek (Purnomo, 2004: 50). Darsono (2004: 48) membedakannya jika berdasarkan hubungannya dengan indera penglihatan tekstur dibagi dua, yaitu:

- a) Tekstur nyata, bila diraba maupun dilihat, secara fisik terasa kasar dan halus.
- b) Tekstur semu, tekstur ini tidak memiliki kesan yang sama antara penglihatan dan perabaan.

4) Warna

Menurut Sipahelut (1991: 29) warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui

unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancang.

Secara umum warna dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

- a) Warna pokok/primer dikatakan demikian karena warna ini tidak bisa didapat dengan mencampurnya, warna primer ada tiga yaitu merah, kuning, biru.
- b) Warna sekunder: warna hasil campuran yang seimbang antara warna primer dengan warna primer. Warna ungu (violet) campuran dari merah dan biru, warna orange campuran dari warna merah dan kuning, dan warna hijau percampuran antara warna kuning dan biru.
- c) Warna tersier: merupakan hasil campuran warna sekunder dengan warna primer. Warna merah kebiruan campuran warna merah dengan ungu, warna ungu kebiruan campuran dari ungu dan biru, warna kuning kehijauan percampuran antara warna kuning dengan warna hijau, warna merah orange campuran dari warna merah dan warna orange.

b. Azas Desain

Dalam membuat motif lebih baik lagi kalau mengetahui hukum penyusunan/azas desain. Berikut ini akan dijelaskan azas desain oleh Darsono (2004: 59-65) sebagai berikut:

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual/elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Purnomo, 2004: 58).

2. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan menurut Darsono (2004: 59) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

3. Aksentuasi (*Emphasis*)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yang dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif.

c. Prinsip-prinsip Desain

Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung motif, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, harmoni, kontras, keseimbangan, kesatuan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi.

Berikut ini penjelasan dari Darsono (2004: 54) tentang prinsip-prinsip desain/dasar-dasar penyusunan desain :

1. Harmoni/Selaras

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Interval sedang menimbulkan laras dan desain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi/susunan yang baik. Seringkali diisyaratkan penggunaan susunan harmonis banyak disukai pada masyarakat konservatif. Lihat susunan harmonis, begitu pula pada seni batik,

musik, dan seni tari klasik tradisional. Selalu menggunakan susunan laras atau tata laras (Darsono, 2004: 54).

2. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras. Pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk (Darsono, 2004: 55). Kontras yaitu perbedaan menyolok, yang akan menghasilkan vitalitas, hal ini memunculkan adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subyek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar dan halus, padat dan kosong (Purnomo, 2004: 53). Jadi intinya bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

3. Proporsi

Berdasarkan dari kata *proporsional* yang berarti sebanding, prinsip proporsi kadang-kadang disebut *law of relationship* (Purnomo, 2004: 56). Proporsi juga bisa diartikan sebagai perbandingan ukuran yang ideal dari objek, baik menurut kenyataan atau perasaan. Hal ini memerlukan kecermatan teknik.

B. Penelitian yang Relevan

Analisis Batik Ikat Celup Permata Bunda (Parang Kaliurang) Hargobinangun Sleman Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Midiah Astuti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerajinan bati ikat celup/jumputan yang ada di industri Permata Bunda Sleman Yogyakarta, ditinjau

dari proses pembuatan, motif, komposisi, penerapan motif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembuatan batik ikat celup motif parang bunga diawali dari membuat desain, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumpit, dan pewarnaan menggunakan teknik celup. (2) Motif yang ada di Permata Bunda ide dasar penciptaannya dari tumbuh-tumbuhan terdiri dari daun, bunga, biji-bijian, dan juga batu-batuan yang ada di sekitarnya. (3) Warna yang diterapkan pada batik ikat celup Permata Bunda menggunakan pewarna sintetis yaitu naphthol.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Jumputan Dea Modis (Kampung Wisata Tahunan) Umbulharjo Yogyakarta. Dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses dan motif produk jumputan di Dea Modis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dalam Moleong (2010:4) metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu Pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai kasus yang diselidiki secara intensif, sehingga menghasilkan gambaran yang nyata, yakni dari hasil pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan pihak Dea Modis, catatan lapangan tentang Dea Modis, foto motif, serta dokumen pribadi dan dokumen yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu,

keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang proses dan motif produk jumputan Dea Modis.

B. Data Penelitian

Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diuraikan dari hasil observasi yaitu data berupa kain Jumputan Dea Modis karya Tuliswati Sandhi yang ditinjau dari proses pembuatan produk jumputan dimulai dari pemolaan hingga pewarnaan dan analisis motif jumputan karya Tuliswati Sandhi. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-foto tentang proses pembuatan jumputan dan motif jumputan karya Tuliswati Sandhi. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan, Umbulharjo ,Yogyakarta ditinjau dari proses dan motifnya.

C. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006: 129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland (dalam Maleong 2010: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video, audio dan pengambilan foto.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, berulang-ulang kepada pihak Dea Modis, Tuliswati Sandhi sebagai pemiliknya informasi yang didapat meliputi keterangan tentang proses pembuatan teknik ikat celup Dea Modis serta motif dan warna yang ada. Selain informasi tersebut informasi lain didapat dari pegawai-pegawai yang lain untuk memperdalam informasi mengenai proses, motif, dan warna di Dea Modis. Informasi tersebut yaitu didapat dari pegawai bagian memola proses pembuatan teknik jumputan Suprihatin dan Lastri pegawai bagian proses pewarna kain jumpat.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan yang meliputi motif dan warnanya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam berkenaan dengan motif dan warna, sehingga peristiwa yang muncul dalam penelitian ini dapat diungkap, sehingga

data yang diperoleh relevan dengan permasalahan. Berdasarkan pertanyaan serta pengamatan proses pembuatan jumputan dari pemolaan hingga proses pewarnaan kain jumputan secara langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011:308) menyatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan cara :

1. Observasi

Pengamatan (Observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116). Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 1 Agustus 2017 sampai dengan 3 September 2017 di Dea Modis, meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi awal ketika pembuatan proposal dilakukan pada tanggal 25 Februari 2017 untuk mengetahui masalah apa yang akan dikaji.

Observasi penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati Proses pembuatan teknik jumputan di Dea Modis dengan bentuk persoalan masalah yang mengamati pada proses pemolaan motif hingga warna kain jumputan Dea Modis, Peneliti berusaha datang lebih awal ke

lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat. Yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara adalah tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu.

Menurut Arikunto (2006: 127) pengertian *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan terwawancara. Wawancara ini adalah proses interaksi sosial dan komunikasi untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam pengumpulan data, pihak pencari informasi melakukan wawancara langsung berupa serangkaian tanya jawab kepada informan (narasumber). Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin, yakni Tanya jawab yang dilakukan secara bebas.

3. Dokumentasi

Dokumen/dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi (Sugiyono, 2011:326).

Penggunaan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data Visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Pada dokumentasi di dea modis dipergunakan alat berupa kamera digital guna mengambil gambar-gambar karya Dea Modis. Peneliti memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, catatan narasumber, rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat dilengkapi dengan data-data yang lainnya untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrurment*) yang disertai buku catatan, kamera dan alat tulis. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Suharsimi, 2002: 133). Pedoman observasi merupakan alat yang mengendalikan pengamatan langsung di tempat penelitian, dalam pengertian observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh indra (Arikunto, 2006: 156). Pedoman obesvasi dalam penelitian ini yaitu tentang Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Tujuan dari obesrvasi ini dipergunakan memperoleh data yang sebenarnya selama penelitian berlangsung di lapangan. Dalam melakukan observasi penelitian menggunakan alat bantu seperti lembar observasi, alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan selama penelitian berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Arikunto (2010: 270) secara garis besar pedoman wawancara ada dua macam yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list. Pewawancara tunggal membubuhkan tanda V chek pada nomer yang sesuai.

Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan pada pihak-pihak yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian. Pertanyaan yang diajukan meliputi proses pembuatan jumputan yang meliputi pewarnaan kain jumputan Dea Modis. Pedoman wawancara dibutuhkan untuk mempermudah dalam melakukan pengambilan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam suara dan gambar sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara sehingga informasi yang didapatkan lebih mudah untuk dianalisis kembali. Hasil yang didapatkan berupa uraian wawancara antara peneliti dan informan melalui hasil rekaman yang dapat diputar kembali untuk mempermudah menganalisis data yang dihasilkan.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi didapatkan melalui bacaan, tulisan, serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto, berupa foto selama masa observasi dan juga beberapa foto selama penelitian berlangsung, yang meliputi kegiatan proses pembuatan produk jumputan Dea Modis. Proses untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu

instrumen pendukung, yakni beberapa peralatan tambahan seperti perekam audio saat wawancara berlangsung dan kamera digital untuk mengambil gambar pada saat proses pembuatan kain jumputan berlangsung.

F. Teknik Validitas/Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011: 324) pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzim (dalam Moleong, 2011: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan cara Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa informan yaitu Tuliswati Sandhi selaku pemilik Dea Modis, Mini Budiyo selaku ketua kelompok Batik Jumput Batikan dan Agus selaku ketua kelompok Jumputan Ibu Sejahtera.

G. Metode Analisis Data

Analisis data Dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution 1998 dalam (Sugiyono, 2016: 336), menyatakan bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”, namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2016 : 338).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai proses, motif, dan warna kain Jumputan Dea Modis. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis, dan deskripsi tentang proses, motif dan warna jumputan Dea Modis.

3. Verifikasi atau Kesimpulan

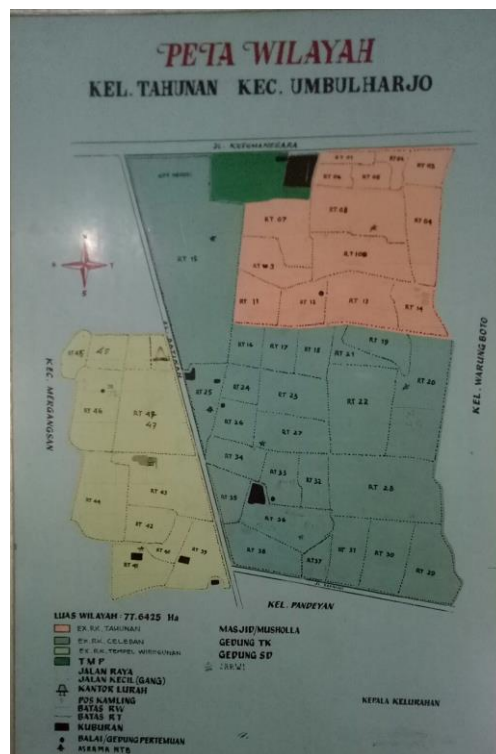
Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data dianalisis. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil adalah gambaran atau deskripsi tentang proses, motif, dan warna kain jumputan Dea Modis sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

BAB IV

PENELITIAN DAN LATAR BELAKANG JUMPUTAN DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

A. Lokasi Penelitian

Yogyakarta adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kotamadya, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan, dan 438 desa/kelurahan.



Gambar XX: Denah Kelurahan Tahunan

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia 5 Agustus 2017)

Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta merupakan salah satu Kecamatan dari 14 Kecamatan di Kota Yogyakarta yang terletak di sisi Selatan Kota Yogyakarta dengan Luas Wilayah $\pm 811,4800$ Ha. Kecamatan Umbulharjo terdiri dari 7 Kelurahan yaitu kelurahan semaki, maju-maju, warungboto, pandeyan, sorousutan, giwangan dan tahunan. Tahunan adalah satu-satunya kelurahan yang tercatat sebagai kampung wisata di wilayah Umbulharjo Yogyakarta.

Luas Kelurahan Tahunan adalah 86.93 ha atau $0,87 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 11 RW dan 47 RT. Jarak Kelurahan Tahunan dari pusat Pemerintahan Kecamatan Umbulharjo adalah 0,87 km, jarak dari pusat Pemerintahan Kota adalah 1,39 km, dan jarak dari Ibu Kota Provinsi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Semaki Kecamatan Umbulharjo, Jalan Kusumanegara

Sebelah Timur : Kelurahan Warungboto, Jalan Glagah

Sebelah Selatan : Kelurahan Pandean, Jalan Babaran

Sebelah Barat : Kelurahan Wirogunan Kecamatan Margangsari

Kelurahan Tahunan terletak di kota Yogyakarta dengan ketinggian terendah dibawah 100 mdpl dan ketinggian maksimal 114 mdpl. Perbedaan ketinggian yang tidak terlalu besar membuat kondisi topografi di wilayah tersebut cenderung landai. Kelurahan Tahunan memiliki luas wilayah 86,93 ha. Lahan seluas 86,93 ha terbagi menjadi beberapa penggunaan lahan diantaranya pemukiman, tanah sawah, dan fasilitas umum, kuburan, pekarangan, taman, dan perkantoran.

B. Sejarah Kampung Wisata Tahunan

Kampung Tahunan sebagai kampung wisata memiliki sejarah kebudayaan yang cukup panjang. Terdapat beberapa peninggalan yang dapat menunjukkan sejarah perkembangan kampung Tahunan tersebut. Bila diurutkan berdasarkan waktu pembangunannya, peninggalan-peninggalan tersebut antara lain Pendapa 131 yang merupakan pendapa Lurah pertama kampung Tahunan, Makam Kyai Ndara Purba, Makam Pahlawan Kusumanegara, Pendapa Amad Kardjan, Gerbang Kampung Tahunan, dan Balai Rukun Kampung Tahunan.

Kampung Tahunan merupakan salah satu kampung yang terbentuk pada masa-masa awal penjajahan, yaitu pada masa 4 generasi sebelum generasi 90-an, yaitu sekitar tahun 1900an. Kampung Tahunan berkembang sebagai kampung seni pada masa pasca kemerdekaan dimana penduduknya banyak melakukan kegiatan dan usaha seni seperti patung, taritarian, seni topeng, lukis, dan kesenian keris. Hingga pada tahun 2009 Kampung Tahunan mulai disiapkan untuk dijadikan kampung wisata dalam rangka pemenuhan program keistimewaan Yogyakarta.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, Kampung Tahunan berkembang menjadi kampung budaya yang melahirkan banyak kesenian khas, seperti Reog, Batik Lukis, Sungging, Kesenian Keris, Lukis Kaca, dan Lukis Kayu. Pada masa itu segala kegiatan berpusat di Balai RK (Rukun Kampung) Tahunan yang terletak segaris dengan Gerbang Desa. Selain kegiatan-kegiatan seni-budaya yang membuahkan karya-karya Kampung Tahunan juga memiliki sebuah rutinitas tahunan berupa Mubeng Desa sebagai bentuk penghormatan kepada roh-roh leluhur. Kegiatan ini sudah diturunkan dari masa-masa sebelum kolonialisme

sehingga pada masa ini dijalankan sesuai dengan porsi penghayatannya di masyarakat, yaitu sebagai tradisi, bukan kebutuhan spiritual mendasar. Masa fungsional merupakan masa kini di mana kampung Tahunan sudah diakui sebagai kampung budaya pada tahun 2006.

Dikampung tahunan ada acara yang diadakan setahun sekali dan objek yang dapat dikunjungi setiap hari yaitu Makam Pahlawan, Makam Wijaya Brata, dan Makam Kyai Ndara Purba Sebagai Kampung Wisata yang terbentuk pada tahun 2010, Kampung Tahunan memiliki potensi-potensi yang sudah terbentuk dalam jangka waktu yang tidak singkat. Nilai Sejarah perkembangan kebudayaan di Kampung Wisata Tahunan merupakan dasar dari terbentuknya pola kebudayaan yang terjadi selama beberapa generasi. Pola kebudayaan tersebutlah yang menjadi faktor pembentuk dasar-dasar sistem kebudayaan yang terjadi secara turun temurun di Kampung Tahunan.

Kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam kawasan Kampung Wisata Tahunan pada titik pusat kegiatan yang sudah ditentukan. Meski pusat kegiatan tersebut tidak dirancang secara khusus, Kampung Tahunan sudah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam perancangan kawasan Kampung Wisata. Kampung Wisata Tahunan yang masih dapat dikembangkan dalam perancangan Kawasan Wisata Kampung Tahunan. Beberapa potensi sudah memiliki ruang kegiatannya masing-masing seperti: Keroncong dan Tari yang dilaksanakan di Balai Kampung Tahunan, pembuatan layang-layang festival di salah satu rumah warga RW 01, dan Seni Rias Pengantin Jawa dan Kerajinan Keris di salah satu rumah warga RW 02.



Gambar XXI: Papan Nama Kampung Wisata Tahunan

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Dimasa sekarang kampung wisata tahunan adalah salah satu kawasan yang berkembang menjadi sebuah Kampung Sentra Produk Jumputan di Yogyakarta. Dimana terdapat beberapa industri jumputan yaitu Batik Jumput Batikan, jumputan Ibu Sejahtera dan jumputan Dea Modis. Jumputan Dea Modis adalah salah satu industri jumputan yang cukup terkenal di kawasan kampung tahunan Umbulharjo Yogyakarta, Sebelum kampung wisata tahunan mempunyai ikon produk jumputan, Tuliswati Sandhi merupakan pelopor pertama yang menggalakkan pelatihan teknik jumputan pada tahun 2010 di kampung tahunan Umbulharjo Yogyakarta, kemudian mendirikan industri rumahan yang diberi nama Dea Modis yang tidak lain adalah nama anak perempuan Tuliswati Sandhi.



Gambar XXII: Papan Nama Dea Modis

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) menjelaskan bahwa Tuliswati Sandhi mengenal jomputan awalnya karena mengikuti pelatihan di SMK 5 dalam perkumpulan dharma wanita. “Setelah mengikuti pelatihan itu, Tuliswati berupaya memperkenalkan dan berbagai ilmu kepada ibu-ibu yang ada di Kelurahan Tahunan terkait teknik jomputan, terutama mengenai proses produksi serta motif-motifnya. Respon positif dari sebagian besar ibu-ibu tersebut ternyata mendapat dukungan pula dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) Kelurahan Tahunan. Alhasil LPMK Kelurahan Tahunan memfasilitasi para ibu-ibu tersebut dalam bentuk dana serta pelatihan pembuat teknik jomput pada awal tahun 2011”.

Selama empat hari, sekitar dua puluh dua orang ibu-ibu yang seluruhnya memiliki *basic* ilmu menjahit mengikuti arahan dari Tuliswati Sandhi tentang proses produksi kain jumput. Puluhan motif jumputan telah mampu dikreasi oleh Tuliswati Sandhi dan rekan-rekannya. Kemudian jumputan diperkenalkan sebagai salah satu ikon pemberdayaan masyarakat Kelurahan Tahunan. Tidak hanya dari pihak kelurahan dan kecamatan, kain jumput kreasi Tuliswati Sandhi juga diapresiasi dan diborong oleh GKR (Gusti Kanjeng Ratu) Hemas serta beberapa pihak lain, menurut mereka produk ini memiliki karakter motif yang kuat serta warnanya juga unik. Untuk menjaga kualitas serta mutu produknya Tuliswati senantiasa menggunakan bahan baku serta pewarnaan yang bagus.



Gambar XXIII: Tuliswati Sandhi Pemilik Dea Modis

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Jumputan ciptaan Tuliswati Sandhi sudah diminati berbagai wisatawan lokal dan asing. Selain membeli kain jumputan, wisatawan dapat mengikuti pelatihan membuat kain jumputan di Dea Modis. Selain sebagai perajin kain jumput Tuliswati Sandhi juga masih meneruskan hobi menjahitnya, Selain dibeli untuk dijadikan bahan sandang, Tuliswati Sandhi juga membuat pakaian, tas, dompet dan aksesoris menggunakan kain jumputan. Tuliswati Sandhi juga sangat terbuka bagi masyarakat yang ingin belajar menjumput padanya. Seringkali Tuliswati Sandhi membuka pelatihan dan mengajak masyarakat sekitar untuk belajar menjumput. Produk yang ada di Dea Modis menggunakan bahan-bahan pilihan, yaitu katun primisima berukuran 2 meter kemudian untuk warna, Tuliswati Sandhi menggunakan pewarna sintetis berupa naphthol dan indigosol karena memiliki warna yang cerah dan tidak luntur. Harga yang ditawarkan untuk kain jumputan yang ada di Dea Modis adalah 175.000 hingga 350.000, keuntungan yang didapat oleh industri Dea Modis mencapai 25.000.000 hingga 100.000.000 pertahunnya, tergantung pada pesanan yang ada.

Kain jumputan yang diciptakan Tuliswati Sandhi terinspirasi dari alam sekitar yang menurut Tuliswati sangat menarik jika di kembangkan menjadi motif pada kain jumput dan dijadikan ciri khas kain jumputan Dea Modis, karena motifnya sederhana dan unik, sehingga mudah diingat. Dea modis tidak hanya berdiam diri di industri yang berada di kampung tahunan untuk menunggu datangnya pembeli, namun Dea Modis memasarkan kain jumput menggunakan media online yaitu Instagram, facebook, dan tokopedia. Jumputan karya Tuliswati Sandhi juga sudah mengikuti beberapa pameran besar di Jakarta , Bandung,

Medan, Lombok, Bali dan kota lainnya. Selain itu Dea Modis juga sering mendapat pesanan seragam untuk sekolah sekitar, acara pengantin maupun kantor.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) Cara pembuatannya kain jumputan yaitu tanpa menggunakan malam. Proses pembuatan kain ini menggunakan benang, tutup botol, manik-manik dan media lain sebagai perintang. Sehingga hasil kain setelah pewarnaan tidak serapi menggunakan perintang lilin malam. Bedanya dengan batik hanya perintangnya saja, jumputan tidak menggunakan lilin malam. Proses pembuatan jumputan sama seperti kain motif pada umumnya yakni dari pola dan pembuatan motif. Yang beda hanya saat membuat perintang, yakni perajin menjahit kain sesuai motif yang diberi nama *jelujuri* dan mengikat kain menggunakan tali raffia. Setelah itu kain diwarnai, setelah semua proses selesai, jahitan dan ikatan dilepas lalu bagian yang tertutup benang atau tali rafia itu nantinya akan berwarna putih. Teknik menjumput semuanya dilakukan secara manual.

C. Proses Pembuatan Kain Jumputan

Menurut Tuliswati Shandi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) proses pembuatan kain ikat celup/jumputan lebih mudah dibandingkan membuat batik tulis, karena hanya menggunakan peralatan yang mudah ditemukan seperti tali raffia, benang dan jarum untuk menjelujur dan mengikat kain yang telah dipola sesuai keinginan si pembuat. Kain yang telah diikat dan dijelujur kemudian di masukkan ke zat pewarna sintetis yaitu naphthol dan indigosol.

Sebelum lebih jauh membahas masalah proses, maka diuraikan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan oleh pemilik Dea Modis.

1. Alat dan Bahan

a. Alat

1) Jarum

Jarum digunakan untuk menjelujur pola pada kain yang menerapkan pola motif selain lingkaran, jarum yang digunakan dalam membuat kain jumputan adalah yang mempunyai lubang yang cukup lebar untuk masuknya benang.

2) Manik-Manik dan Tutup Botol

Manik-manik berukuran 8mm dan tutup botol berukuran 30mm digunakan sebagai isian dalam pola motif dalam proses menjumput atau mengikat kain jumputan Dea Modis, setiap motif mempunyai isian khusus untuk ukuran pola lingkaran yang bervariasi.

3) Benang

Benang digunakan untuk menjelujur kain pada proses pembuatan jumputan. Benang yang digunakan adalah benang nylon atau biasa disebut benang *jeans*, benang nylon memiliki sifat luwes dan fleksibel namun tidak mengubah kekuatan dari serat tali nylon tersebut saat terkena air pada proses pewarnaan.

4) Tali Rafia

Tali raffia berfungsi sebagai alat pengikat pola lingkaran pada kain yang akan di jumput.

5) Ember

Ember digunakan saat proses pewarnaan berlangsung. Dea Modis menggunakan ember yang berukuran besar dan lebih dari satu untuk melarutkan bahan pewarna dan melakukan proses pencelupan kain.

6) Sarung Tangan

Sarung tangan digunakan pada saat proses pewarnaan berlangsung, untuk melindungi tangan dari bahan-bahan kimia yang terkandung dalam pewarna sintetis dan agar tangan tidak kotor saat terkena larutan pewarna.

7) Plastik

Tujuan menggunakan plastik yaitu untuk mempertahankan warna pencelupan pertama agar tidak terkena warna lain pada proses penncelupan selanjutnya. dan plastik tersebut di potong-potong kecil, fungsinya adalah sebagai perintang warna.

b. Bahan

1) Kain

Kain yang digunakan Dea Modis adalah kain primisima dan prima karna bertekstur halus dan dingin saat digunakan. Primisima dan prima juga mudah untuk menyerap warna, sehingga proses pewarna lebih mudah dan warna yang dihasilkan lebih mencolok dan pekat.

2) Pewarna Sintetis

Pewarna sintetis berguna untuk mewarnai kain yang telah dipola dan dijumpit, warna yang digunakan pada Dea Modis adalah pewarna naphthol dan indigosol karena menghasilkan warna cerah dan pekat pada kain.



Gambar XXIV: Pewarna Sintetis

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Menurut Tuliswati Shandi (wawancara pada tanggal 9 Februari 2017) pembuatan kain jumputan diawali dengan pembuatan pola pada karton manila, pola sendiri dapat di tentukan dengan kresi dan keinginan masing-masing, setelah pola di atas karton jadi, pola digambarkan kembali di atas kain dengan cara menciplaknya. Pola yang sudah diciplak diatas kain kemudian di jahit dengan tehnik jelujur, untuk memberikan efek garis lebih tebal, sedangkan pada motif lingkaran dapat di lakukan dengan cara mengikatkan pola-pola tersebut dengan tali raffia, setelah pola jahitan dan ikatan selesai, tahap berikutnya yang dilakukan adalah pewarnaan. Kain yang akan diwarnai terlebih dahulu direndam dengan air, untuk menghilangkan coretan spidol bekas pemolaan. Pewarnaan kain jumput Dea Modis dapat dilakukan dengan 2 pewarna sintetis yakni indigosol dan naptol. Pewarnaan naphthol terdiri dari TRO, Kostik dan garam. Sementara itu pewarnaan dengan bahan indigosol terdiri dari nitrit serta HCL.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Tuliswati Sandhi (Wawancara pada tanggal 9 Februari 2017) pada dasarnya semua proses pembuatan kain jumputan yang dihasilkan di Dea Modis

diantaranya Jumputan Gordo, Kelokan Soga, Badai Matahari, Melati, Cempaka dan Bunga Sepatu prosesnya hampir sama namun yang membedakan adalah proses pembentukan motif dan teknik pewarnaannya, maka dari itu diantara enam teknik jumputan yang ada di Dea Modis yang diambil hanya dua proses pembuatan kain jumputan.

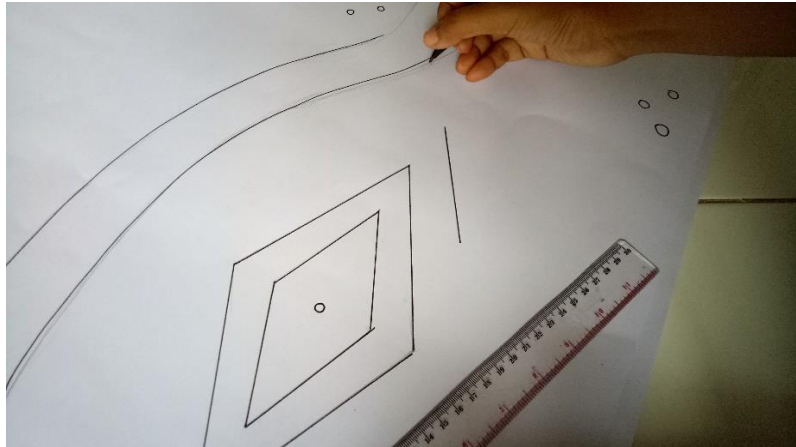
Pertama proses pembuatan jumputan Kelokan Soga pembentukan motifnya menggunakan sistem *jelujur* dan ikat, teknik pewarnaannya menggunakan satu teknik yaitu teknik celup menggunakan pewarna naphthol. Kedua Proses pembuatan jumputan motif Badai Matahari proses pembentukan motifnya menggunakan teknik jumput/ikat, sedangkan teknik pewarnaannya dilakukan dengan teknik celup menggunakan pewarna indigosol.

2. Proses Kain Jumputan

a. Motif Kelokan Soga

a) Membuat Pola

langkah pertama dalam membuat kain jumputan kelokan soga adalah membuat pola menggunakan kertas manila dan pensil, yang kemudian diperjelas menggunakan spidol untuk memudahkan proses memindah pola pada kain karena gambar terlihat jelas.



Gambar XXV: Membuat Pola
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b) Memindah Pola Pada Kain

Pola dasar menggunakan *blue print* dipola ulang dengan cara menjiplak dari kerangka kertas yang sudah didesain sebelumnya. Menurut Tuliswati Sandi (wawancara pada tanggal 3 Agustus 2017) Pemolaan pada kain menggunakan sepidol dikarenakan lebih mudah hilang bekasnya dari pada menggunakan pensil. Berikut merupakan proses pemolaan pada kain oleh Suprihatin sebagai karyawan di industri jumputan dea modis.



Gambar XXVI: Memindah Pola Pada Kain
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c) Menjelujur Mengikuti Motif Kelokan Soga

Proses menjelujur pada langkah berikut merupakan proses menjelujur menggunakan jarum dan benang nilon, dengan cara mengikuti bentuk pola yang sudah ada menggunakan teknik jelujur, benang ditarik kemudian dikunci dengan kencang guna mencegah warna masuk saat dicelup.



Gambar XXVII: Menjelujur Motif Kelokan
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

d) Menjumput Motif lingkaran

Mengikat kain pada jumputan dea modis menggunakan beberapa media untuk isian didalamnya, isian teknik ikat dibedakan berdasarkan ukuran pola dengan menggunakan isian manik-manik.



Gambar XXVIII: Menjumput Motif Lingkaran
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

e) Pewarnaan

- 1) Sebelum proses pewarnaan dimulai, khusus untuk motif kelokan sogat terlebih dahulu diikat atau ditutup dengan menggunakan plastik, tujuannya agar motif tidak terkena warna pertama pada proses pewarnaan.



Gambar XXIX: Membungkus Kain Dengan Plastik
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 2) Pencucian awal dengan cara merendam kain yang telah selesai dijumput selama 3-5 menit. Proses pencucian awal guna menghilangkan spidol bekas

pada pola yang sudah dibuat sebelumnya, pencucian ini juga menjadi proses awal agar warna yang akan digunakan bisa merata saat pewarnaan.



Gambar XXX: Merendam Kain Dengan Air Biasa
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 3) Proses pembuatan warna untuk motif jumputan kelokan sogi menggunakan pewarna sintetis naphthol dari 2 warna yaitu biru tua dengan resep Naptol AS + kustik difiksasi dengan Garam Diazo Biru Bb, dan orange dengan resep Naptol AS OL + kustik difiksasi dengan Garam Kuning Gc/ orange Gc, Pewarna naphthol dilarutkan dengan $\frac{1}{2}$ liter air panas baru kemudian ditambahkan dengan 3 liter air biasa.



Gambar XXXI: Membuat Warna Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 4) Proses pencelupan warna pertama yaitu warna biru, dengan cara mencelupkan kain yang diwiru agar lebih mudah saat pencelupan, kain di pijat-pijat dan di remas-remas dengan merata, kemudian kain dibalik pada sisi yang lain kemudian di pijat-pijat dengan merata pula. Pencelupan dilakukan tiga kali agar warna lebih pekat.



Gambar XXXII: Mencelup Kain Pada Larutan Naphthol
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 5) Setelah proses pewarnaan pertama selesai, plastik yang ada pada kain dilepas, kemudian dicelup ke warna kedua, yaitu warna orange dengan cara kain di pijat-pijat dan di remas-remas dengan merata, kemudian kain dibalik pada sisi yang lain kemudian dipijat-pijat dengan merata pula, pencelupan dilakukan tiga kali secara merata.



Gambar XXXIII: Menyelup Kain Pada Larutan Naphthol
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 6) Kain dibilas kemudian ditiriska dan dijemur hingga kering. Menurut Tuliswati Sandi penjemuran sebelum proses pendedelan agar kain tidak robek atau rusak untuk mempermudah proses pendedelan dan mengurangi resiko rusaknya kain tersebut.



Gambar XXXIV: Menjemur Kain
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

f) Membuka Tali Pada Kain

Kain yang telah melewati proses mendesain, pemmolaan, pengikatan dan pewarnaan kemudian dibilas hingga bersih, dikeringkan lalu didedel atau dibuka ikatannya.

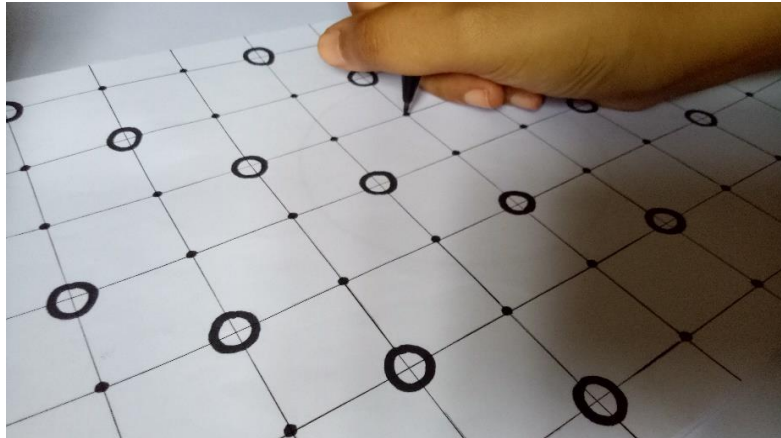


Gambar XXXV: *Mendedel Tali Pada Kain*
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Badai Matahari

a) Membuat Pola

langkah pertama dalam membuat kain jumputan badai matahari adalah membuat pola pada kertas manila menggunakan spidol agar pada proses penciplakan ke kain pola lebih jelas terlihat.



Gambar XXXVII: **Membuat Pola**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b) Memindah Pola Pada Kain

Pola pada kertas manila dipindahkan dengan cara diciplak ke kain menggunakan spidol, untuk menandai bagian mana saja yang akan dijumpit.



Gambar XXXVIII: **Memindah Pola Pada Kain**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c) Menjumput Kain

Kain kemudian dijumput menggunakan tali raffia dan diikat kencang dengan 2 macam isian, yaitu pada pola lingkaran kecil menggunakan isian manik-manik kecil berukuran 8mm, dan pada pola lingkaran besar menggunakan isian tutup botol berukuran 30mm.



Gambar XXXIX: Menjumput Kain
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Pada proses penjumputan motif badai matahari, Tuliswari Sandhi menggunakan beberapa media untuk isian kain yang akan dijumput yaitu manik-manik berukuran 8mm untuk pola titik atau lingkaran kecil dan tutup botol berukuran 30mm untuk pola lingkaran besar.



Gambar XL: Manik-manik
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)



Gambar XLI: Tutup Botol
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

d) Pewarnaan

- 1) Sebelum pencelupan pada larutan pewarna, kain terlebih dahulu direndam kedalam air biasa selama 3-5 menit agar coretan spidol bekas pemolaan hilang, dan kain lebih mudah menyerap warna.



Gambar XLII: Merendam Kain Dengan Air Biasa
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 2) Warna yang digunakan dalam pewarnaan motif jumputan badai matahari adalah pewarna sintetis indigosol berwarna yellow IRK, green IB, blue 04. Pewarna terlebih dahulu dilarutkan menggunakan $\frac{1}{2}$ liter air panas dengan perbandingan 3 sendok makan pewarna dan $1\frac{1}{2}$ sendok makan nitrit, diadukratakan hingga tidak ada gumpalan. Kemudian larutan pewarna di pindahkan ke ember berukuran sedang dengan tambahan 2 Liter air biasa.



Gambar XLIII: Membuat Pewarna Indigosol
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 3) Kain yang sudah direndam selama 3-5 menit dimasukan ke larutan pewarna indigosol dengan teknik celup secara merata dan dibolak-balik hingga

semua bagian kain terkena warna, proses pewarnaan dilakukan berulang-ulang sebanyak 3-4 kali agar warna pekat dan mendapat hasil sesuai yang diinginkan.



Gambar XLIV: **Mencelup Kain Pada Larutan Indigosol**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 4) Kain dan sudah dimasukan ke larutan pewarna diperas dan dijemur dibawah terik matahari selama 10 menit dan dibolak-balik hingga warna pada kain muncul.



Gambar XLV: **Menjemur Kain**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 5) Kain dimasukkan ke larutan HCL sebagai pengunci warna.



Gambar XLVI: Pencelupan HCL
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 6) Kain dibilas dengan air biasa hingga bersih.



Gambar XLVII: Membilas Kain
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

- 7) Setelah selesai dibilas, kain dijemur hingga kering sebelum kemudian proses pendedelan atau pelepasan tali pada kain dilakukan.



Gambar XLVIII: Menjemur Kain
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

e) Membuka Tali Jumpitan

Kain yang telah melewati proses dari awal hingga akhir kemudian dibilas hingga bersih dan dikeringkan kemudian ikatan pada kain dilepaskan.



Gambar XLIX: Melepas Ikatan
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

D. Motif Jumputan Dea Modis

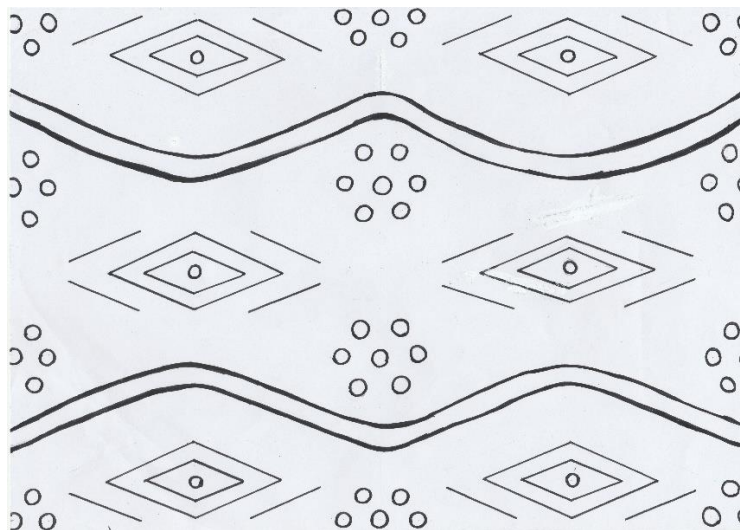
Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Motif juga merupakan bagian dari ciri khas Dea Modis. berbagai peristiwa, keadaan alam, dan juga kekayaan budaya merupakan sumber inspirasi Dea Modis untuk melahirkan motif yang berfariasi.

Motif yang ada di Dea Modis ide dasar penciptaannya umumnya dari elemen yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada penerapannya motif yang ada di Dea Modis sudah dipilih untuk diterapkan pada kain lalu digambar dalam kertas untuk menentukan apakah pola yang dipilih untuk diterapkan pada kain tersebut perlu dikembangkan lagi atau tidak, agar menghasilkan motif yang bagus. Dengan kata lain, tidak hanya bagus polanya tetapi juga hasil jumputannya, karena motif tersebut dipilih dan dipakai sebagai motif utama sehingga harus dipertimbangkan dengan baik. Penentuan motif selain dari Dea Modis juga berdasarkan pesanan konsumen sangat bervariasi sehingga Dea Modis tidak menentukan sendiri mengenai motif yang diterapkan tinggal cara mengembangkannya.

Penerapan motif utama menjadi bagian yang sangat penting diantara motif-motif tambahan lainnya, karena motif utama merupakan daya tarik dari ciri khas teknik ikat celup atau jumputan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) berikut motif yang dihasilkan di Dea Modis, motif tersebut diantaranya motif kelokan sog, motif badai matahari, dan motif jumputan gordo.

1. Motif Jumputan Kelokan Soga

Motif kelokan soga yaitu motif yang dibuat dengan teknik jaitan dan jumput, yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia dan pembentukan motif kelokan soga *dijelujur* menggunakan benang nilon mengikuti pola atau motif yang sudah ada. Motif kelokan soga ini ide dasarnya mengambil dari jalan soga yang ada dikelurahan tahunan. Motifnya menggambarkan bahwa jalan soga yang berkelok-kelok sehingga motif ini diberi nama kelokan soga. Maka dari itu Tuliswati Sandhi menciptakan motif tersebut karena sangat menarik dan khas untuk diterapkan menjadi suatu motif yang indah. Motif kelokan soga melambangkan kehidupan yang tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan yang kita mau, namun terkadang harus melewati jalan yang berkelok-kelok untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Motif ini dimaksudkan agar kita selalu bersyukur dan pantang menyerah untuk menggapai suatu yang diinginkan bagi yang memakainya (Hasil wawancara dengan Tuliswati Sandhi, 9 Agustus 2017).



Gambar LI: **Pola Kelokan Soga**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

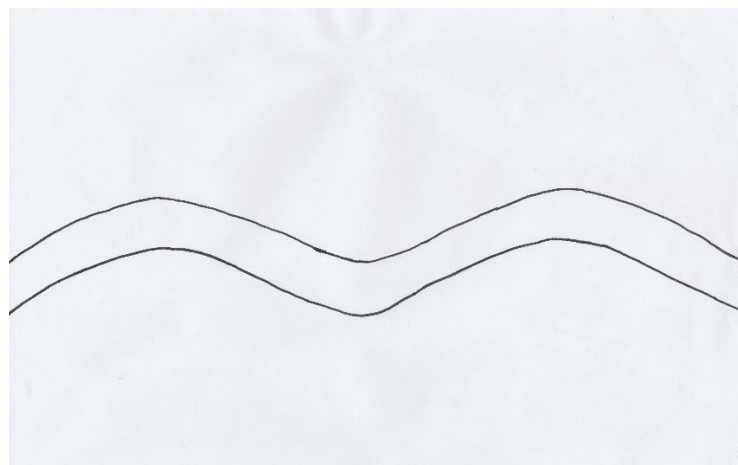
a. Motif Kelokan

Motif kelokan diambil dari jalan sogas yang ada dikelurahan tahunan, gambaran motif ini tidak sesuai dengan gambaran aslinya yang berkelok-kelok lebih rumit, namun hanya diumpamakan saja berkelok-kelok seperti jalan sogas dengan di buat lebih sederhana. Gambar kelokan sogas ini diterapkan dengan komposisi lurus mengikuti panjang kain dengan pengulangan yang sama dan hanya terdapat 4 motif pada satu kain. Untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik *jelujur* dan jahit menggunakan benang nilon.



Gambar LII: Denah Jalan Soga

(Sumber: <http://www.mediainformasiumbulharjo.com/> diakses 20 Desember 2017)

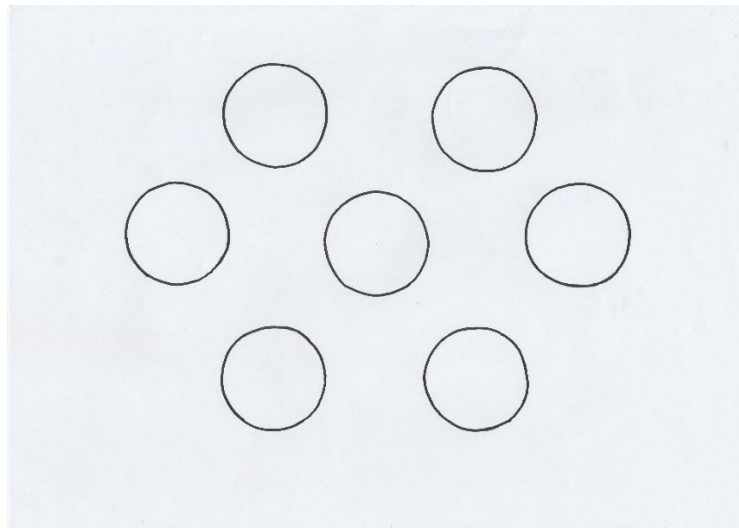


Gambar LIII: Detail Unsur Utama Motif Kelokan Soga

(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Tritik

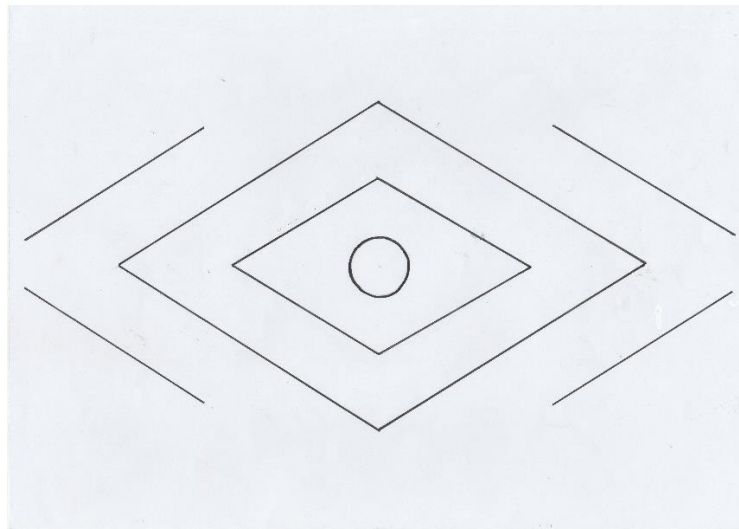
Motif tritik atau 7 lingkaran kecil ini hanya sebagai tambahan untuk mengisi kekosongan pada motif yang terdapat pada motif kelokan soga. Motif ini diterapkan cukup banyak pada kain dengan susunan lurus atau sejajar dan motif ini berukuran 1cm.



Gambar LIV: **Detail Unsur Tambahan Kelokan Soga**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c. Motif Ketupat

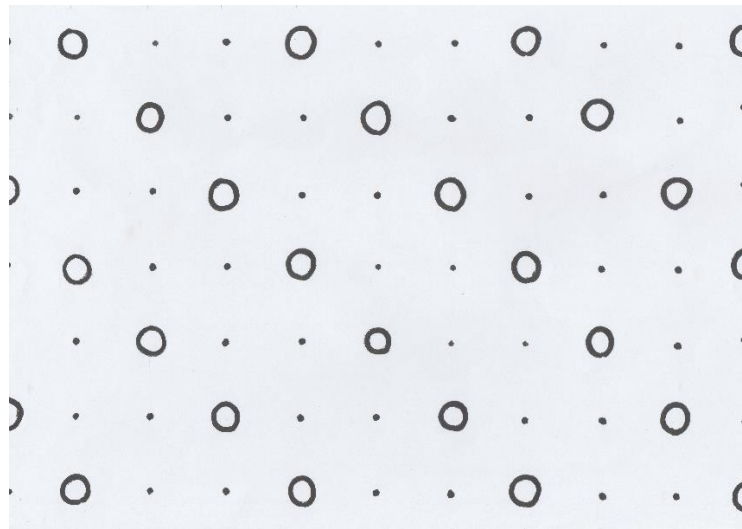
Motif ini adalah motif garis geometris berurutan yang terlihat seperti ketupat, motif geometris ini sebagai tambahan untuk menyeimbangi motif utama yaitu kelokan soga. Motif ini diterapkan cukup banyak pada kain dengan susunan lurus atau sejajar.



Gambar LV: Detail Unsur Tambahan Kelokan Soga
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

2. Motif Jumputan Badai Matahari

Motif badai matahari adalah motif yang dibuat dengan teknik jumput, yaitu dengan cara diikat menggunakan tali raffia mengikuti pola atau motif yang sudah ada. Motif Badai Matahari ini ide dasarnya mengambil dari fenomena yang terjadi pada saat Tuliswati Sandhi membuat desain kain jumputan. Motif ini terlihat sederhana, namun pada hasil jadi setelah pewarnaan motif ini menimbulkan efek cahaya seolah-olah seperti cahaya matahari, maka dari itu motif ini diberi nama badai matahari. (Hasil wawancara dengan Tuliswati Sandhi, 9 Agustus 2017).



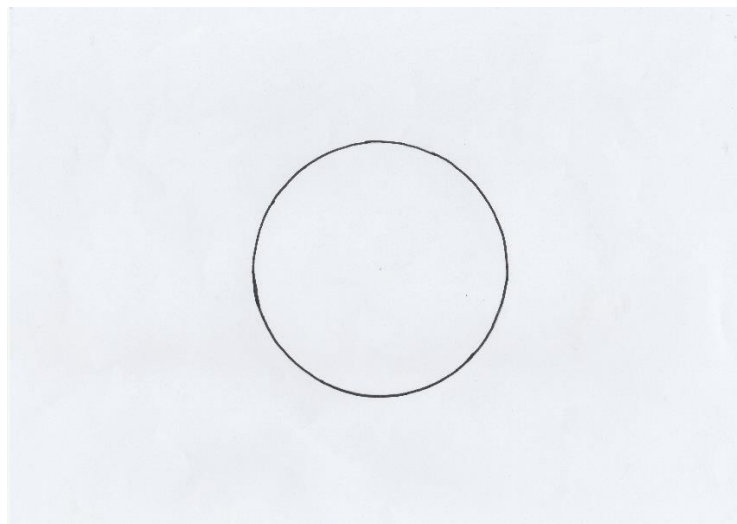
Gambar LVI: Pola Badai Matahari
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

a. Motif Lingkaran Besar

Motif lingkaran besar merupakan motif utama yang terdapat pada pola jumputan badai matahari, motif ini diambil dari fenomena badai matahari yang terjadi pada tahun 2014. Gambaran motif ini berbentuk lingkaran karena badai matahari secara sederhana terlihat berbentuk bulat seperti lingkaran. Pola badai matahari ini berukuran 4cm dan diterapkan dengan komposisi selang seling diantara motif lingkaran besar dan lingkaran kecil dengan pengulangan yang sama. Untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik ikat dengan tali raffia dan isian tutup botol yang berukuran 30mm.



Gambar LVII: **Badai Matahari**
(Sumber: <http://www.enigmablogger.com/> diakses 20 Desember 2017)

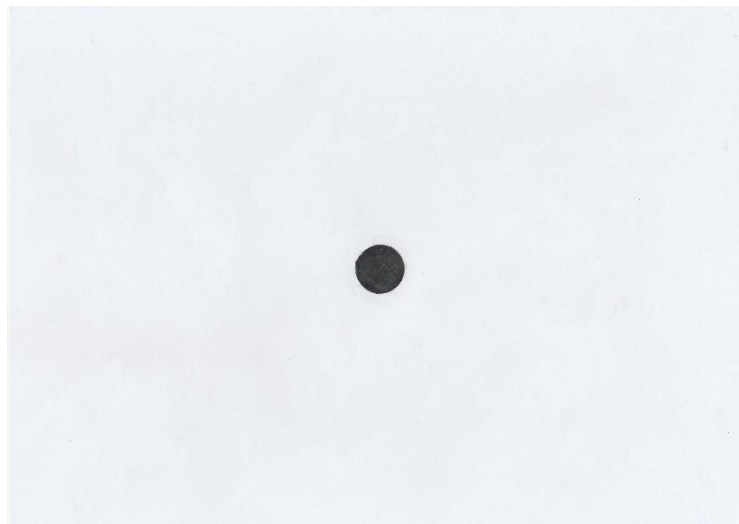


Gambar LVIII: **Detail Unsur Utama Badai Matahari**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Lingkaran Kecil

Motif lingkaran kecil atau titik merupakan motif tambahan yang terdapat pada pola jumputan badai matahari, motif ini menghasilkan motif yang sama dengan motif sebelumnya, namun dengan ukuran yang lebih kecil yaitu 1cm. Motif ini dimaksudkan agar motif badai matahari lebih bervariasi dengan ukuran yang berbeda sehingga menimbulkan kesan lebih unik. Motif ini diterapkan

dengan komposisi selang seling diantara motif lingkaran besar dan lingkaran kecil dengan pengulangan yang sama. Untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik ikat dengan tali raffia dan menggunakan manik-manik berukuran 8mm sebagai isiiian.

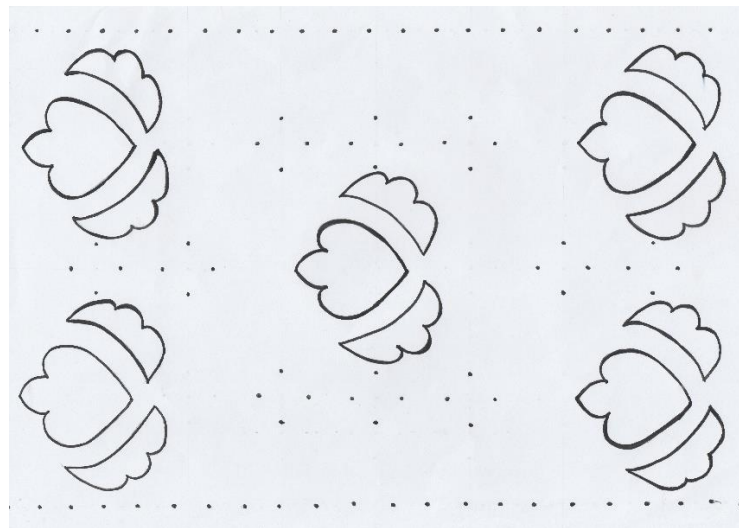


Gambar LIX: **Detail Unsur Tambahan Badai Motif Matahari**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

3. **Motif Jumputan Gordo**

Motif jumputan gordo merupakan salah satu motif tradisional yang sering diterapkan pada batik tulis klasik. Arti garuda pada batik kebanyakan adalah melambangkan keperkasaan, kekuasaan, kegagahan, kejujuran, dan kecerdikan. sedangkan di Dea Modis motif jumputan gordo dikembangkan lagi dengan merubah beberapa bentuk bagian. Motif jumputan gordo/garuda yang digunakan adalah garuda yang telah diubah oleh Tuliswati Sandhi sehingga motif garuda ini berbeda dari motif aslinya dan dibuat lebih sederhana kemudian dikombinasikan dengan motif tritik sebagai unsur pelengkap untuk motif jumputan gordo ini.

Dalam pembentukan motif jumputan gordo menggunakan 2 teknik yaitu teknik *jelujur* menggunakan benang nilon pada motif garuda dan teknik ikat menggunakan tali raffia dan manik-manik sebagai isian untuk motif tritik, motif tritik hanya sebagai tambahan untuk memperindah jumputan gordo ini.



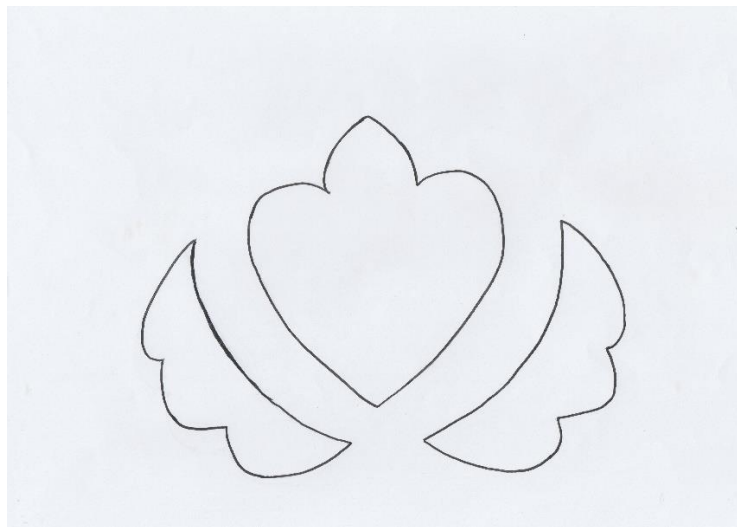
Gambar LX: **Pola Jumputan Gordo**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

a. **Motif Gordo**

Motif utama dari jumputan gordo adalah burung garuda, diambil dari motif batik tulis yaitu batik tulis gordo, gambaran motif ini sudah diubah oleh Tuliswati Sandhi menjadi lebih sederhana dan cukup berbeda dengan gambaran gordo pada batik tulis yang lebih rumit. Motif ini disusun secara beraturan diantara dan diselaraskan dengan motif tambahan yaitu lingkaran kecil dengan pengulangan yang sama. Untuk teknik pembentukannya motif gordo ini menggunakan teknik *jelujur* dan jahit menggunakan benang nilon.



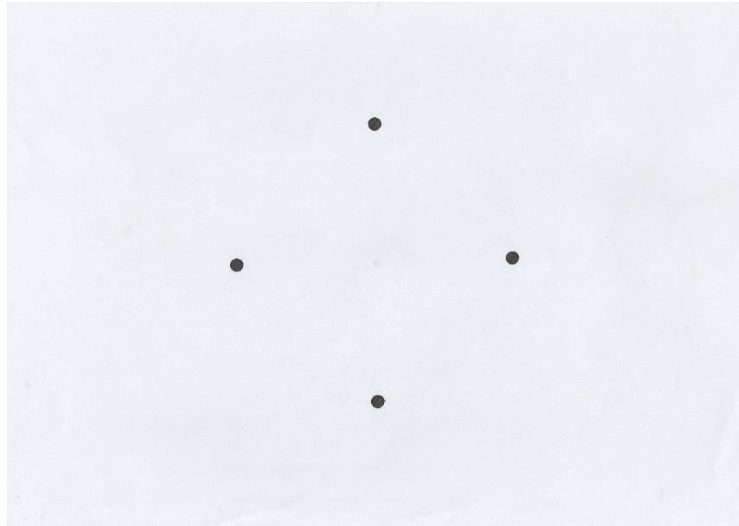
Gambar LXI: **Batik Gordo**
(Sumber: Sumber: Puspita Setiawati, 2004: 16)



Gambar LXII: **Detail Unsur Utama Jumputan Gordo**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Empat Sisi

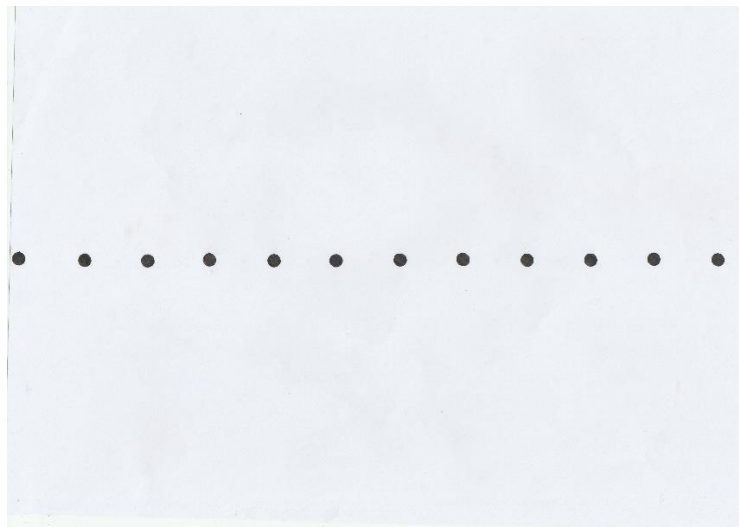
Penerapan motif tritik ini hanya sebagai penghias saja, maka dengan di kombinasikannya motif tritik akan terlihat lebih sempurna, dan juga untuk mengisi kekosongan pada motif Jumputan Gordo sehingga kesan yang ditimbulkannya menjadi lebih indah.



Gambar LXIII: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Gordo**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c. Motif Tepian

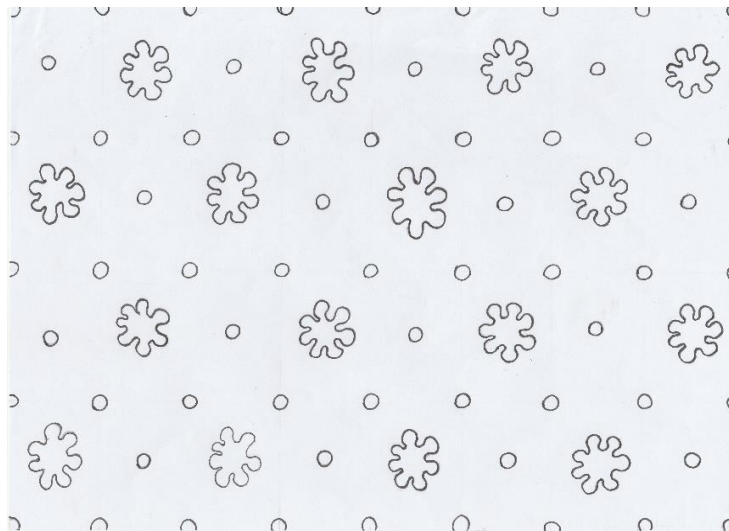
Penerapan motif tritik untuk dibagian tepi ini hanya sebagai batas atau pengganti garis tepi pada kain dan juga untuk mengisi kekosongan pada motif Jumputan Gordo sehingga kesan yang ditimbulkannya menjadi lebih rapi.



Gambar LXIV: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Gordo**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

4. Motif Jumputan Melati

Motif jumputan melati yaitu motif yang dibuat dengan teknik jahit dan jumput, yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia dan pembentukan motif melati *dijelujur* menggunakan benang nilon mengikuti pola atau motif yang sudah ada. Motif jumputan melati ini ide dasarnya mengambil dari tanaman hias bunga melati. Maka dari itu Tuliswati Sandhi menciptakan motif tersebut karena sangat menarik untuk diterapkan menjadi suatu motif yang indah. Motif melati melambangkan keharuman dari bunga melati. Dalam jumputan melati terbagi menjadi dua motif yaitu melati sebagai motif utama dan lingkaran sebagai motif tambahan (Hasil wawancara dengan Tuliswati Sandhi, 9 Agustus 2017).



Gambar LXV: Pola Jumputan Melati
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

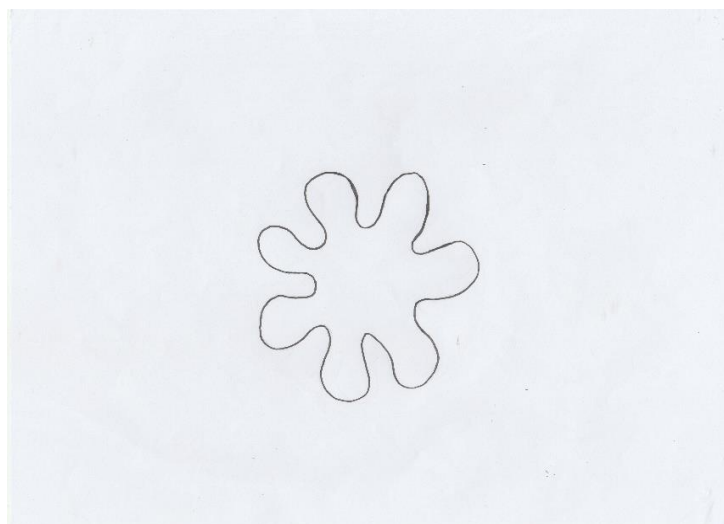
a. Motif Bunga Melati

Motif melati diambil dari tanaman hias bunga melati, gambaran motif ini sudah diubah oleh Tuliswati Sandhi menjadi lebih sederhana dan cukup berbeda

dengan gambaran bunga melati pada umumnya. Motif ini diterapkan dengan komposisi selang seling diantara motif utama dan motif tambahan yaitu lingkaran kecil dengan pengulangan yang sama. Pola bunga melati berukuran 6,5cm sedangkan untuk teknik pembentukannya motif bunga melati ini menggunakan teknik *jelujur* dan jahit menggunakan benang nilon.



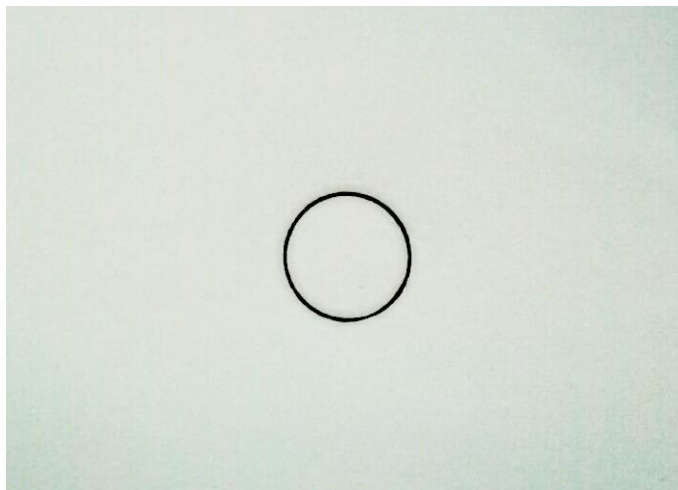
Gambar LXVI: Bunga Melati
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Desember 2017)



Gambar LXVII: Detail Unsur Utama Jumputan Melati
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Lingkaran

Motif lingkaran kecil merupakan motif tambahan yang terdapat pada pola jumputan melati, motif ini menghasilkan motif lingkaran kain jumput pada umumnya. motif ini sebagai tambahan untuk menyeimbangi motif utama yaitu melati, dan diterapkan dengan komposisi selang seling diantara motif lingkaran dan motif melati dengan pengulangan yang sama. Pola lingkaran berukuran 1cm sedangkan untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik ikat dengan tali raffia dan menggunakan manik-manik berukuran 8mm sebagai isiiian.

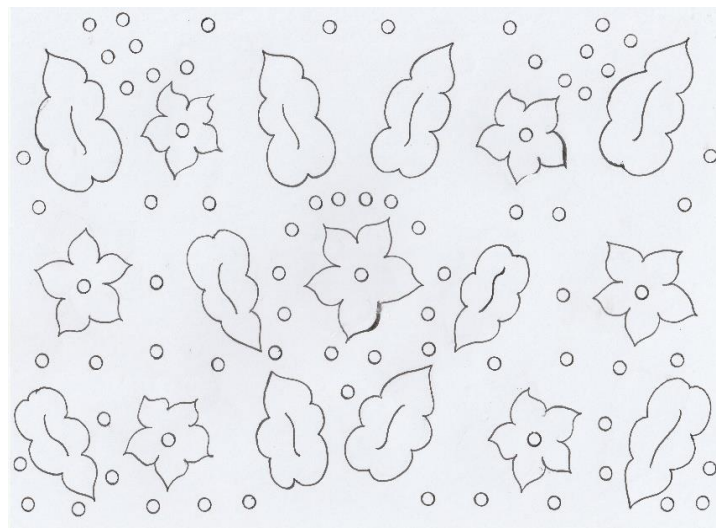


Gambar LXVIII: Detail Unsur Tambahan Jumputan Melati
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

5. Motif Jumputan Cempaka

Motif jumputan cempaka yaitu motif yang dibuat dengan teknik jaitan dan jumput, yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia dan pembentukan motif bunga dan daun *dijelujur* menggunakan benang nilon mengikuti pola atau motif yang sudah ada. Motif jumputan cempaka ini ide dasarnya mengambil tumbuhan bunga cempaka karena warna putih melambangkan kesucian dan bunga cempaka

putih selalu ada di setiap ritual budaya masyarakat jawa yaitu kematian, kelahiran, upacara adat pelantikan raja dan lain sebagainya. dengan modifikasi yang dibuat lebih sederhana. Motif jumputan cempaka terbagi menjadi tiga motif yaitu motif bunga, motif daun dan motif jumput atau lingkaran (Hasil wawancara dengan Tuliswati Sandhi, 9 Agustus 2017).



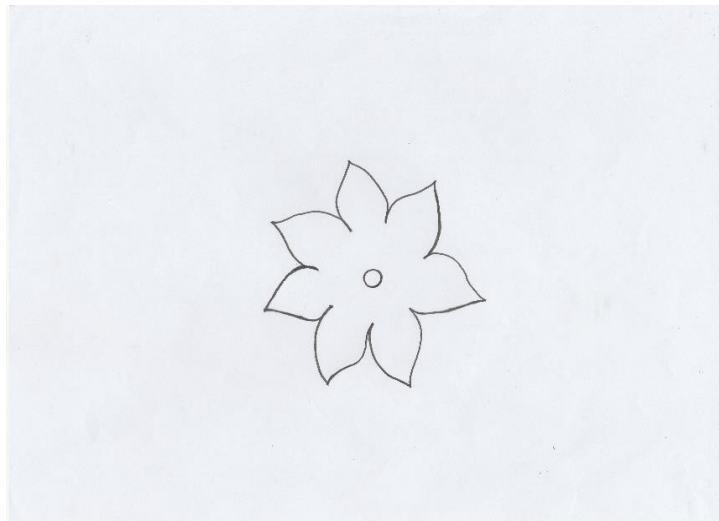
Gambar LXIX: Pola Jumputan Cempaka
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

a. Motif Bunga

Motif utama pada jumputan ini adalah bunga cempaka, ukuran yang diterapkan pada motif bunga adalah 5cm sedangkan teknik yang digunakan yaitu jelujur menggunakan benang nylon. Motif bunga disusun secara acak dan tidak beraturan pada bidang kain, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapatkan desain yang harmonis.



Gambar LXX: **Bunga Cempaka**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Desember 2017)

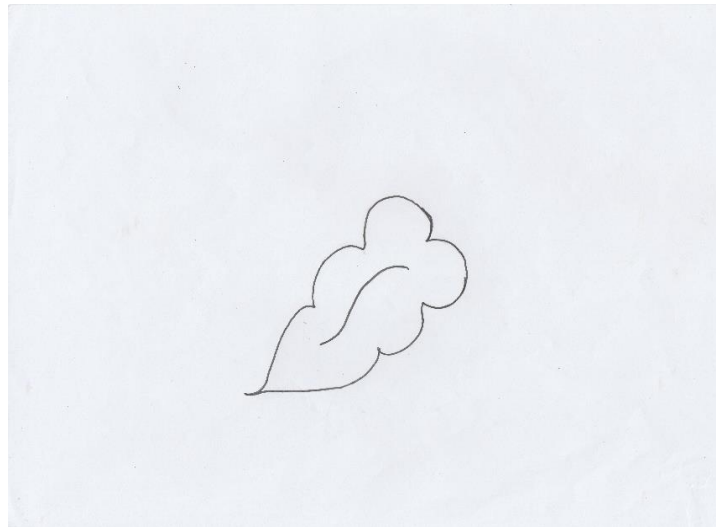


Gambar LXXI: **Detail Usur Utama Jumputan Cempaka**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. **Motif Daun**

Motif daun pada jumputan cempaka ini berbentuk lekukan pada sisi tepian daun dan digambar dengan ukuran 7cm disesuaikan dengan motif utama, motif daun ini telah di modifikasi sehingga tidak mirip dengan aslinya. Motif ini menggunakan teknik jelujur menggunakan benang nylon. Komposisi motif ini

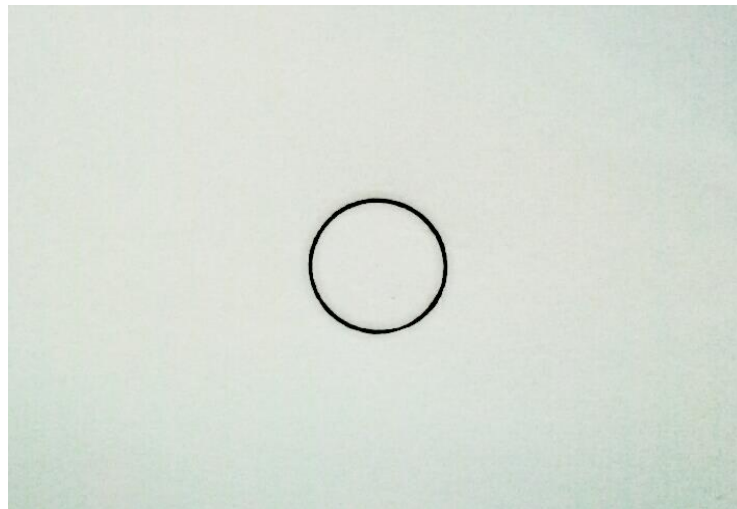
lebih banyak dari pada motif utama yaitu bunga dan disusun selang seling yang berada diantara bunga dengan posisi berhadapan dengan pengulangan yang sama.



Gambar LXXII: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Cempaka**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c. **Motif Lingkaran**

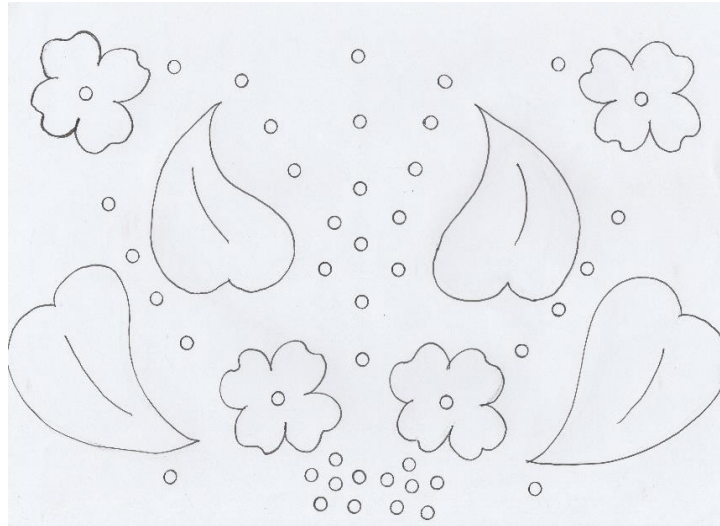
Motif lingkaran kecil merupakan motif tambahan yang terdapat pada pola jumputan cempaka, motif ini menghasilkan motif lingkaran khas kain jumput pada umumnya. motif lingkaran ini sebagai tambahan untuk menyeimbangi motif utama yaitu cempaka. Motif ini berukuran 1cm dan diterapkan dengan komposisi menyebar diantara motif daun dan motif bunga cempaka dengan pengulangan yang sama. Untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik ikat dengan tali raffia dan menggunakan manik-manik berukuran 8mm sebagai isiiian.



Gambar LXXIII: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Cempaka**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

6. **Motif Jumputan Bunga Sepatu**

Motif jumputan bunga sepatu yaitu motif yang dibuat dengan teknik jahit dan jumput, yaitu dengan diikat menggunakan tali rafia dan pembentukan motif daun dan bunga *dijelujur* menggunakan benang nilon mengikuti pola atau motif yang sudah ada. Motif bunga sepatu ini ide dasarnya mengambil dari bunga sepatu yang sedang mekar. Motif bunga sepatu melambangkan kecantikan dan keanggunan bagi si pemakai. Jumputan bunga sepatu terbagi menjadi tiga motif yaitu bunga sepatu sebagai motif utama, motif daun dan motif jumput atau lingkaran sebagai motif tambahan. (Hasil wawancara dengan Tuliswati Sandhi, 9 Agustus 2017).



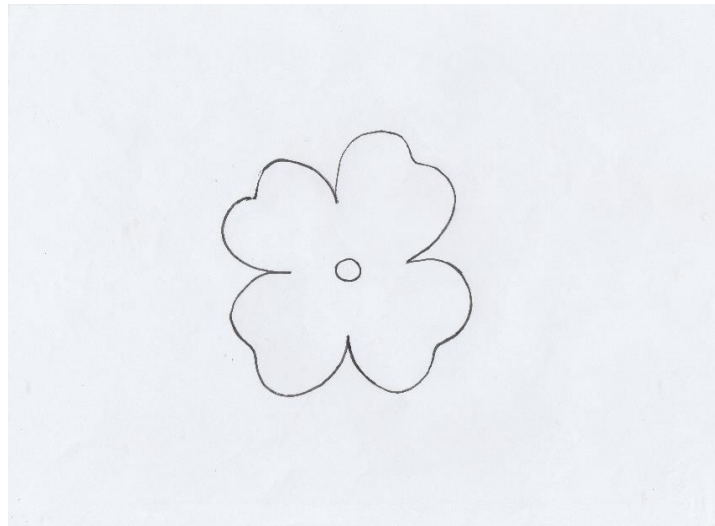
Gambar LXIV: Pola Jemputan Bunga Sepatu
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

a. Motif Bunga Sepatu

Motif jemputan bunga sepatu adalah motif utama yang diambil dari tumbuhan bunga sepatu. Secara keseluruhan motif ini berukuran 7cm dan disusun miring selang seling antara motif daun dan motif bunga dan motif bunga selalu berdekatan dengan 2 motif daun. Pada dasarnya motif bunganya dikembangkan menjadi empat kelopak berbeda dengan aslinya yang memiliki lima kelopak bunga. Untuk teknik pembentukannya yaitu dengan menggunakan teknik jelujur dan jahit menggunakan benang nilon. walaupun dibuat dengan sederhana namun tidak mengurangi keindahan pada motif bunga sepatu ini.



Gambar LXXV: Bunga Sepatu
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Desember 2017)

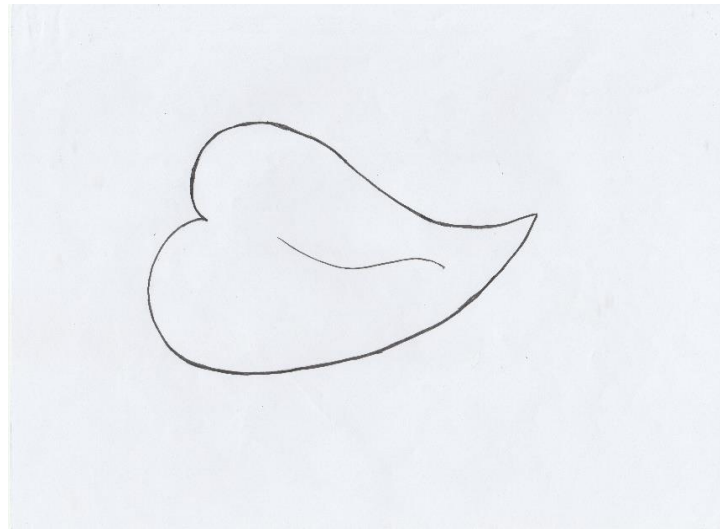


Gambar LXXVI: Detail Unsur Utama Jumptan Bunga Sepatu
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

b. Motif Daun

Motif daun pada jumptan bunga sepatu ini berbentuk seperti hati dan digambar dengan ukuran 10cm disesuaikan dengan motif utama, motif daun dari bunga sepatu ini telah di modifikasi sehingga tidak mirip dengan aslinya. Motif

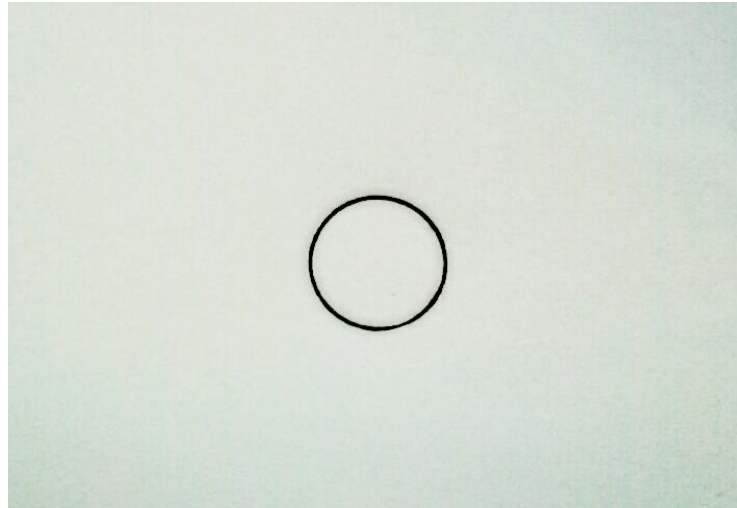
ini menggunakan teknik jelujur menggunakan benang nylon. Komposisi motif ini lebih banyak dari pada motif utama yaitu bunga dan disusun selang seling yang berada diantara bunga dengan posisi berhadapan dengan pengulangan yang sama.



Gambar LXXVII: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Bunga Sepatu**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

c. **Motif Lingkaran**

Motif lingkaran kecil merupakan motif tambahan yang terdapat pada pola jumputan bunga sepatu, motif ini menghasilkan motif lingkaran khas teknik jumput pada umumnya. motif lingkaran berukuran 1cm ini sebagai tambahan untuk menyeimbangi motif utama yaitu bunga sepatu. Motif ini diterapkan dengan komposisi menyebar diantara motif daun dan motif bunga sepatu dengan pengulangan yang sama. Untuk teknik pembentukannya menggunakan teknik ikat dengan tali raffia dan menggunakan manik-manik berukuran 8mm sebagai isian.



Gambar LXXVIII: **Detail Unsur Tambahan Jumputan Bunga Sepatu**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

E. Warna Kain Jumputan Dea Modis

Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan. Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Begitu pula warna-warna yang ada di Dea Modis yang memiliki karakter yang berbeda dengan perusahaan lain. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni. Pada zaman dahulu pembatik menggunakan satu warna dalam pewarnaannya, warna biru dan merah saja, seiring berjalannya waktu dan perkembangan jaman dan teknologi, warna batik sekarang sangat bervariasi.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 25 Februari 2017) dalam pewarna teknik jumputan Dea Modis menggunakan pewarna sintetis. Pewarna bahan sintetis yang sering digunakan yaitu naphthol dan indigosol, karena selain mudah didapat warna yang dihasilkan cerah dan pekat.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 9 Februari 2017) maka peneliti akan menjelaskan unsur warna jumputan Dea Modis diantaranya motif kelokan sog, badai matahari, jumputan gordo, melati, cempaka dan bunga sepatu.

1. Jumputan Kelokan Soga

Warna yang terdapat pada jumputan Kelokan Soga terdapat dua warna yaitu warna coklat tua dan warna orange. Warna coklat tua sebagai *background* yang terdapat pada jumputan kelokan sog dihasilkan dari pencampuran dari 2 jenis pewarna, yaitu naphthol warna biru tua dan orange yang kemudian menghasilkan warna coklat tua. Warna berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya jumputan ini. Tujuannya membuat tekstur yaitu untuk memenuhi kebutuhan artistik dan juga memberikan kesan mempersempit ruang, teknik yang dipakai yaitu menggunakan teknik ikat menggunakan tali raffia dan teknik jelujur menggunakan benang jeans dan jarum,

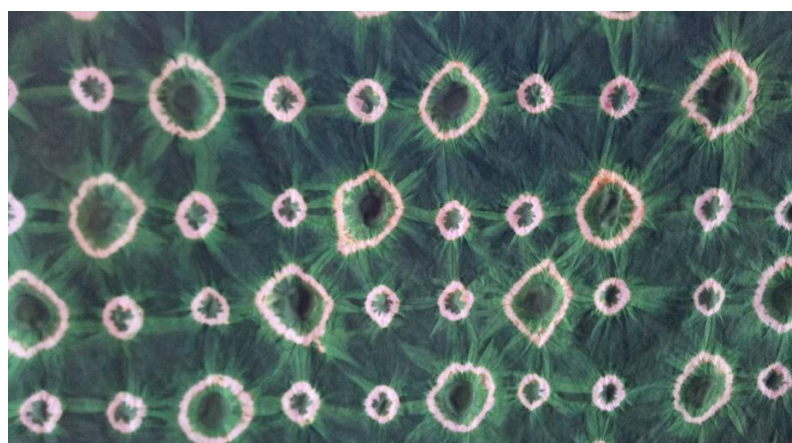
Proses pewarnaannya jumputan kelokan sog menggunakan teknik celup dengan menggunakan 2 macam pewarna naphthol yaitu warna pertama naphthol AS, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam ½ liter air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Biru BB yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan untuk pewarna kedua menggunakan warna naphthol AS-OL dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam ½ liter air panas, pembangkitnya menggunakan garam kuning Gc/ orange Gc yang dilarutkan dengan air biasa.



Gambar LXXIX: **Jumputan Kelokan Soga**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

2. **Jumputan Badai Matahari**

Warna yang terdapat pada kain jumputan badai matahari terdapat satu warna yaitu warna hijau tua. Warna hijau tua ini didapat dari 3 campuran warna indigosol yaitu warna yellow IRK, green IB, blue 04 B. Pewarna terlebih dahulu dilarutkan menggunakan $\frac{1}{2}$ liter air panas dengan perbandingan 3 sendok makan pewarna dan $1\frac{1}{2}$ sendok makan nitrit, diadukrata hingga tidak ada gumpalan. Kemudian larutan pewarna ditambahkan dengan 2 Liter air biasa, kemudian tahap terakhir kain dicelup pada larutan HCL atau HoNO_2 sebagai pengunci warna.



Gambar LXXX: **Jumputan Badai Matahari**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

Jika dilihat secara dekat, dalam kain jumputan motif badai matahari, terdapat gradasi warna di antara warna putih pada motif dan hijau pada *background*, yaitu terdapat warna agak kekuningan yang bermaksud seolah menunjukkan sinar dari matahari. Efek sinar matahari tersebut didapat dari proses pewarnaan dimana pada saat kain di jemur di bawah sinar matahari pada bagian ikatan tidak terkena sinar matahari langsung dan terhalang oleh ikatan pada kain dan tidak mendapatkan sinar matahari cukup sehingga warna yang didapat tidak hijau pekat seperti pada *background*, melainkan warna kuning pudar seperti sinar matahari.



Gambar LXXXI: **Detail Jumputan Badai Matahari**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

3. Jumputan Gordo

Secara visual unsur warna yang terdapat di dalam kain jumputan gordo adalah warna merah, adapun komposisi warna yang diterapkan pada jumputan gordo hanya menggunakan satu warna, sedangkan warna putih yang membentuk motif garuda menggunakan teknik jelujur dengan benang nilon dan jarum.

Kemudian lingkaran kecil untuk motif pendukung dihasilkan dari beberapa ikatan menggunakan tali rafia.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2017) Pewarnaan ini menggunakan warna naphtol AS-D, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda, ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Merah B yang dilarutkan dengan air dingin.

Untuk menghasilkan warna muda hanya dengan merubah perbandingan antara larutan naphthol dan larutan garam. Untuk tehniknya sendiri hanya menggunakan satu tehnik yaitu celup. Sedangkan susunan warna pada jumputan gordo ini menggunakan warna merah dan putih hasil dari ikatan.



Gambar LXXXII: **Jumputan Gordo**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

4. **Jumputan Melati**

Jumputan melati merupakan salah satu produk yang ada di industry Dea Modis. Teknik yang digunakan dalam motif ini adalah teknik jelujur dan jumput.

Unsur warna yang terdapat di dalam jumputan melati ada 3, yaitu putih, hitam, kuning dan merah. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing motif jumputan melati yaitu warna putih hasil dari ikatan dan jahitan, hitam yang terdapat pada warna latar, merah dan kuning yang terdapat pada motif bunga.

Proses pewarnaannya motif jumputan melati menggunakan teknik celup dengan menggunakan 3 pewarna naphthol yaitu naphthol AS-G dengan garam kuning GC, AS-OL dengan garam merah B, dan AS-D dengan garam biru BB. Pewarna naphthol menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam $\frac{1}{2}$ liter air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam yang dilarutkan dengan air dingin.

Pewarna pertama yang di terapkan pada kain adalah warna kuning, setelah warna kuning jadi, motif yang diinginkan tetap berwarna kuning dibungkus menggunakan plastik agar tidak terkena pewarna selanjutnya, kemudian warna kedua digunakan warna merah, setelah itu motif yang diinginkan tetap merah ditutup menggunakan plastik. Tahap pewarnaan terakhir yaitu biru sebagai latar. Warna hitam keunguan sebagai *background* yang terdapat pada jumputan melati ini dihasilkan dari pencampuran dari 3 jenis pewarna, yaitu naphthol warna kuning, merah dan biru yang kemudian menghasilkan warna hitam keunguan. Warna berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya jumputan ini.



Gambar LXXXIII: **Jumputan Melati**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

5. **Jumputan Cempaka**

Dalam pembuatan jumputan cempaka digunakan dua teknik yaitu teknik jelujur dan ikat, teknik jelujur digunakan pada motif daun dan bunga dengan benang nilon dan jarum. Kemudian lingkaran kecil untuk motif pendukun dihasilkan dari beberapa ikatan menggunakan tali rafia. Unsur warna yang terdapat pada jumputan cempaka ini menggunakan enam warna yaitu putih hasil dari ikatan dan jahitan, biru tua sebagai pewarna latar, hijau untuk daun dan orange, kuning, dan merah muda untuk bunga.

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 9 Agustus 2017) Pewarnaan ini menggunakan larutan naphtol pada latar dan indigosol untuk pewarna motif bunga dan daun. Resep yang digunakan adalah naphthol AS, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam diazo biru BB yang

dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan untuk pewarna indigosol diguan resep green IB, yellow JGK, yellow IRK, dan rose IR Pewarna terlebih dahulu dilarutkan menggunakan $\frac{1}{2}$ liter air panas dengan perbandingan 3 sendok makan pewarna dan $1\frac{1}{2}$ sendok makan nitrit, diadukrata hingga tidak ada gumpalan. Kemudian larutan pewarna ditambahkan dengan 4000ml air biasa, kemudian tahap terakhir kain dicelup pada larutan HCL atau HoNO_2 sebagai pengunci warna.

Pada warna latar menggunakan teknik celup, dan sebelum dicelup motif daun dan bunga yang sudah dijelujur ditutup dengan plastik agar warna latar tidak mengenai motif bunga dan daun, setelah motif latar selesai, plastik yang menutupi motif daun dan bunga dilepas kemudian motif tersebut dicolet menggunakan kuas dengan pewarna indigosol lalu dijemur untuk memunculkan warnanya, proses pencoletan dan penjemuran dilakukan sebanyak 3 kali agar warna lebih pekat.



Gambar LXXXIV: **Jumputan Cempaka**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

6. Jumputan Bunga Sepatu

Jumputan bunga sepatu merupakan salah satu kain jumput yang ada di Dea Modis. Teknik yang digunakan untuk jumputan bunga sepatu adalah teknik jelujur dan jumput, sedangkan untuk proses pewarnaan jumputan bunga sepatu menggunakan teknik celup dan colet. Unsur warna yang terdapat di dalam jumputan bunga sepatu adalah warna merah, hijau, kuning, orange dan ungu dan putih. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing kain jumputan bunga sepatu yaitu warna putih yang dihasilkan dari ikatan dan jahitan, merah sebagai warna latar atau *background*, hijau diletakkan pada motif daun dan warna ungu, kuning dan orange diletakkan pada motif bunga. Susunan warna pada motif jumputan bunga sepatu menggunakan warna-warna panas. warna pada jumputan bunga sepatu ini warnanya didominasi warna warni jadi terkesan lebih harmonis

Menurut Tuliswati Sandhi (wawancara pada tanggal 9 Februari 2017) Pewarnaan ini menggunakan warna naphtol pada latar dan pewarna indigosol untuk pewarna motif bunga dan daun. Resep yang digunakan adalah naphthol AS-OL, dan menggunakan bahan pembantu antara TRO dan kostik soda. Ketiga bahan tersebut dilarutkan ke dalam air panas, agar bahan-bahan tersebut bisa cepat larut. Sebagai pembangkit warnanya yaitu menggunakan garam Merah R yang dilarutkan dengan air dingin. Sedangkan untuk pewarna indigosol digunakan resep green IB, yellow JGK, yellow IRK, dan violet 14R Pewarna terlebih dahulu dilarutkan menggunakan ½ liter air panas dengan perbandingan 3 sendok makan pewarna dan 1½ sendok makan nitrit, diadukraka hingga tidak ada gumpalan. Kemudian larutan pewarna ditambahkan dengan 4000ml air biasa, kemudian

tahap terakhir kain dicelup pada larutan HCL atau HONO_2 sebagai pengunci warna.

Pada warna latar menggunakan teknik celup, dan sebelum dicelup motif daun dan bunga yang sudah dijelujur ditutup dengan plastik agar warna latar tidak mengenai motif bunga dan daun, setelah motif latar selesai, plastic yang menutupi motif daun dan bunga dilepas kemudian motif tersebut dicolet menggunakan kuas dengan pewarna indigosol kemudian dijemur untuk memunculkan warnanya, proses pencoletan dan penjemuran dilakukan sebanyak 3 kali agar warna lebih pekat.



Gambar LXXXV: **Jumputan Bunga Sepatu**
(Sumber: Dokumentasi Dea Eriene Amalia, Agustus 2017)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tentang Jumputan Dea Modis Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan jumputan Dea Modis terbagi menjadi dua teknik dan masing-masing motif mempunyai ide dasar penciptaan, diantaranya:

- a. Kelokan Soga

Bentuk motif kelokan soga terbagi menjadi tiga motif yaitu kelokan, tritik dan ketupat, ide penciptaannya diambil dari jalan soga yang berkelok-kelok di kampung tahunan, sedangkan proses pembuatannya diawali dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjelujur, menjumput, dan pewarnaannya menggunakan teknik celup dengan pewarna naphtol biru dan orange sehingga menghasilkan warna ungu gelap pada latar.

- b. Badai Matahari

Bentuk motif badai matahari terbagi menjadi dua yaitu motif lingkaran kecil dan lingkaran besar ,ide penciptaannya terinspirasi dari fenomena badai matahari, sedangkan proses pembuatan kain jumputan diawali dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menjumput, menutupi beberapa bagian dengan plastik dan proses

pewarnaan dilakukan dengan teknik celup menggunakan indigosol percampuran dari tiga warna yaitu kuning, hijau dan biru sehingga menghasilkan warna hijau tua.

c. Gordo

Motif jumputan gordo terbagi menjadi dua motif yaitu garuda dan lingkaran, motif gordo terinspirasi dari batik tulis dengan motif garuda sedangkan proses pembuatan kain jumputan motif gordo diawali dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, *menjelujur*, menjumput, dan pewarnaan menggunakan tehnik celup menggunakan warna naphtol merah tua.

d. Melati

Motif jumputan melati terbagi menjadi dua motif yaitu melati dan lingkaran, ide penciptaan motif melati terinspirasi dari bunga melati dan Dalam prosesnya diawali dari persiapan alat, bahan, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, dan menggunakan dua teknik yaitu menjelujur dan menjumput, sedangkan untuk pewarnaan menggunakan teknik celup menggunakan naphtol warna merah, kuning dan biru sehingga menghasilkan warna gelap pada latar..

e. Cempaka

Jumputan cempaka terbagi menjadi tiga motif, yaitu motif bunga, daun dan lingkaran, Ide penciptaan motif utama jumputan cempaka diambil dari bunga cempaka, sedangkan dalam pembuatannya menggunakan dua teknik yaitu teknik jelujur dan ikat, teknik jelujur digunakan pada motif daun dan

bunga. Kemudian lingkaran kecil untuk motif pendukung dihasilkan dari beberapa ikatan menggunakan tali rafia. teknik yang digunakan dalam proses pewarnaan adalah celup dan colet menggunakan warna naphthol merah dan indigosol kuning, orange, hijau, dan ungu muda.

f. Bunga Sepatu

Bentuk motif bunga sepatu terbagi menjadi tiga motif, yaitu bunga, daun dan lingkaran, ide penciptaannya motif utama diambil dari bunga sepatu. Proses membuat jumputan ini diawali dari persiapan alat dan bahan, pembuatan pola, memindahkan pola ke kain, menutup beberapa bagian menggunakan plastik dan untuk pembentukan motifnya menggunakan teknik *jelujur* dan jumput, kemudian proses pewarnaan menggunakan teknik celup dan colet menggunakan warna naphthol merah dan indigosol kuning, orange, hijau, dan ungu muda.

Jadi Motif yang ada di Dea Modis ide dasar penciptaannya dari elemen yang ada di lingkungan sekitarnya kemudian dikembangkan dan diterapkan pada kain menjadi suatu motif dengan teknik jumput dan jelujur, sedangkan proses pewarnaan menggunakan indigosol dan naphthol dengan teknik celup dan colet.

B. Saran

1. Agar perkembangan kain jumputan Dea Modis Kampung Wisata Umbulharjo Yogyakarta dapat berkembang maka perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan proses, motif, dan warna. Serta perlu pembinaan dan dukungan dari pihak universitas maupun dari pemerintah.
2. Kepada perusahaan Dea Modis agar terus mengembangkan motif-motifnya, baik yang sudah ada dikreasikan maupun penciptaan motif-motif baru. Karena motif merupakan elemen penghias suatu produk, dimana berkembangnya motif menjadi daya tarik konsumen, sehingga perusahaan khusus Dea Modis menjadi lebih maju dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- Arsana, Banu. 2007. *Ayo Berkreasi Dengan Teknik Jumputan*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Seni Dan Budaya
- Agung, Kurniawan 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Bambang Utoro, dan Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chusmeru & Noegroho, Agoeng. 2010. *Potensi Ketengger Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Baturradem, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Analisis Pariwisata. 10(1) : 16-23.
- Darma Prawira, Sulasmi. 2003. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Irawanto, Rudi. 2010. *"Ekspresi keindahan Ragam Hias Batik Dalam Pandangan Estetika Jawa"*. Makalah.Seminar Batik.
- Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Makna, Simbol, dan Fungsi. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Kartika, Dharsono. S. 2004. *"Budaya Nusantara" Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri- Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusmiati.2004. *Mengenal dan Membuat Motif Batik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Lestari, Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Wisata Kembang Arum Sleman*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Huru Setiati, Destin, 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Grahayu Ilmu.

- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta. G-Media
- Ningsih, Rini. 2001. *Mengenal Batik Jumputan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Purnomo, H. 2004. *Perencanaan dan Perancangan Fasilitas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Riyanto, B.A. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek. Pengembangan dan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Riyantono, dkk, 2010. *Batik Bantul*. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2010. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Yogyakarta. Harmoni
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sipahelut, Atisah dan Petrusumadi. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: CV. Grafik Indah
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Setiawati, Puspita. 2004. *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik Dilengkapi Teknik Menyablon*. Yogyakarta: Absolut.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.
- Putri, Maria Nersiantista. 2015. "Revitalisasi Kampung Wisata Tahunan Di Umbulharjo, Yogyakarta". Diambil dari : <http://e-journal.uajy.ac.id/10756/1/JURNAL>. (20 Juni 2017)

<http://www.mediainformasiumbulharjo.com>. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2017

Enigma, 2012. “*Badai Matahari*”, <http://www.enigmablogger.com>. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2017

LAMPIRAN

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207

Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 613d/UN.34.12/DT/VIII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Yth. Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Perizinan Kota
Yogyakarta
Kompleks Balai Kota, Timoho,
Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

BATIK IKAT CELUP DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama	: DEA ERIENE AMALIA
NIM	: 13207244007
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan	: Agustus – September 2017
Lokasi	: Kampung Wisata Tahunan Umbulharjo Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih



an Dekan
Kastubag Pendidikan FBS,

Wakdi, S.Pd.

NIP19721110 200701 1 003



**PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN**

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241

E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.pmpemizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2281
5976/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
Nomor : 613d/UN/34/12/DT/VIII/2017 Tanggal : 1 Agustus 2017
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : DEA ERIENE AMALIA
No. Mhs/ NIM : 13207244007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa Dan Seni UNY
Alamat : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Maman Suryaman, M.Pd.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : BATIK IKAT CELUP DEA MODIS KAMPUNG WISATA TAHUNAN UMBULHARJO YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 8 Agustus 2017 s/d 8 November 2017
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DEA ERIENE AMALIA

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 8-8-2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Camat Umbulharjo Kota Yogyakarta
3. Lurah Tahunan Kota Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
5. Ybs.

GLOSARIUM

<i>Menjelujur</i>	: sisa benang permulaan dan terakhir ditarik
<i>Blue print</i>	: kerangka kerja (dasar pola)
<i>Gordo</i>	: garuda
<i>Reog</i>	: sebuah kesenian yang berasal dari kulit kepala macan dan bulu burung merak
<i>Screen</i>	: alat cetak sablon
<i>Pendapa</i>	: bangunan tambahan
<i>Mubeng</i>	: mengelilingi
<i>Setting Fisik</i>	: tempat dimana cerita terjadi
<i>Stilasi</i>	: perubahan bentuk, posisi, dan dimensi dari suatu objek

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan jumputan Dea Modis
2. lingkungan yang menjadi ide dasar

B. Tinjauan Tentang Motif

1. Menyangkut motif-motif yang dihasilkan di Dea Modis
2. Proses pembuatan kain jumputan Dea Modis
3. Ide dasar penciptaan motif Dea Modis
4. Motif yang diterapkan di Dea Modis

C. Tinjauan Tentang Proses

1. Alat yang digunakan dalam proses pembuatan jumputan di Dea Modis
2. Proses pewarnaan jumputan di Dea Modis
3. Hasil jadi jumputan di Dea Modis

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman wawancara kepada pemilik perusahaan Dea Modis

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan ini, sejarah singkat berdirinya tahun berapa ?
2. Kenapa perusahaan ini diberi nama “DEA MODIS” ?
3. Mengapa Bapak/Ibu mendirikan perusahaan dibidang kain ikat celup (jumputan) ?
4. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini ?
5. Apa yang membedakan kain jumputan di “DEA MODIS” ini dengan kain jumputan lain ?
6. Bagaimana bentuk atau ciri khas kain jumputan di “DEA MODIS” ini ?
7. Ada berapa proses pembuatan kain jumputan “DEA MODIS” ini ?
8. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di perusahaan ini ? apakah setiap jangka waktu tertentu bias mengeluarkan motif yang baru ?
9. Motif apa saja yang dihasilkan ? serta motif mana yang paling banyak disukai konsumen ?
10. Ada berapa jenis motif di “DEA MODIS” ini ?
11. Bagaimana ide penciptaan motif kain jumputan di perusahaan ini ?
12. Bagaimana penerapan motif tersebut pada kain ?
13. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif misalnya motif tumbuh-tumbuhan / binatang ?
14. Apakah ada pemakaian secara khusus dari masing-masing motif ?
15. Apa saja cirri-ciri khusus yang terdapat di setiap motif yang diproduksi di perusahaan ini ?
16. Apakah ada makna dari motif-motif kain jumputan yang diproduksi di “DEA MODIS” ini ?
17. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif-motif di “DEA MODIS” ini ?

18. Bagaimana cirri-ciri kain jumputan di “DEA MODIS”, apakah ada ciri khas tersendiri ?
19. Bahan pewarna apa yang digunakan ?
20. Bagaimana proses pewarnaan pada kain jumputan “DEA MODIS”?
21. Warna apa saja yang sering digunakan dalam membuat kain jumputan ?
22. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut ?
23. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewarnaan ?
24. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan ?
25. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen ?
26. Bagaimana membuat resepnya ?
27. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi (sintetis) ?
28. Lebih awet warna yang mana ? antara warna-warna alami dan warna kimiawi (sintetis) ?
29. Berapa tingkatannya warna yang dipakai untuk satu potong kain ?
30. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen ?
31. Menurut anda apa arti ikat celup ?
32. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kain jumputan ini ?
33. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam mengerjakan kain jumputan ini ? dan bagaimana cara mengatasinya ?
34. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan jumputan di “DEA MODIS” ini ?

B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan Dea Modis

1. Sejak kapan ibu bekerja disini ?
2. Mengapa ibu menekuni pekerjaan ini ?
3. Berapa lama pengerjaan kain jumputan ini ?
4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar kain ?

5. Motif atau desain seperti apa yang banyak diproduksi ! mengapa ?
6. Apa saja kendala-kendala dalam pengerjaan kain jumputan ini ? dan bagaimana cara mengatasinya ?
7. Apakah ada pemakaian khusus dari masing-masing motif ?
8. Bagaimana ciri-ciri motif jumputan ini ! apakah ada ciri khas tersendiri ?
9. Bahan pewarna apa yang digunakan ?
10. Bagaimana proses pewarnaan pada kain jumputan “DEA MODIS” ?
11. Warna apa saja yang sering digunakan dalam proses membuat jumputan ?
12. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut ?
13. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewarnaan ?
14. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan ?
15. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen ?
16. Bagaimana cara membuat resepnya ?
17. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi (sintetis)
18. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Perusahaan jumputan Dea Modis
2. Gambar motif
3. Gambar peta
4. Gambar proses pembuatan kain jumputan
5. Foto kain jumputan

HASIL DOKUMENTASI



(Produk Dea Modis)



(Pelatihan Membuat Kain Jumput)



(Pameran)



(Pameran)



(Pakaian Dari Kain Jumput)



(Menjemur)



(Mendedel)



(Badai Matahari)



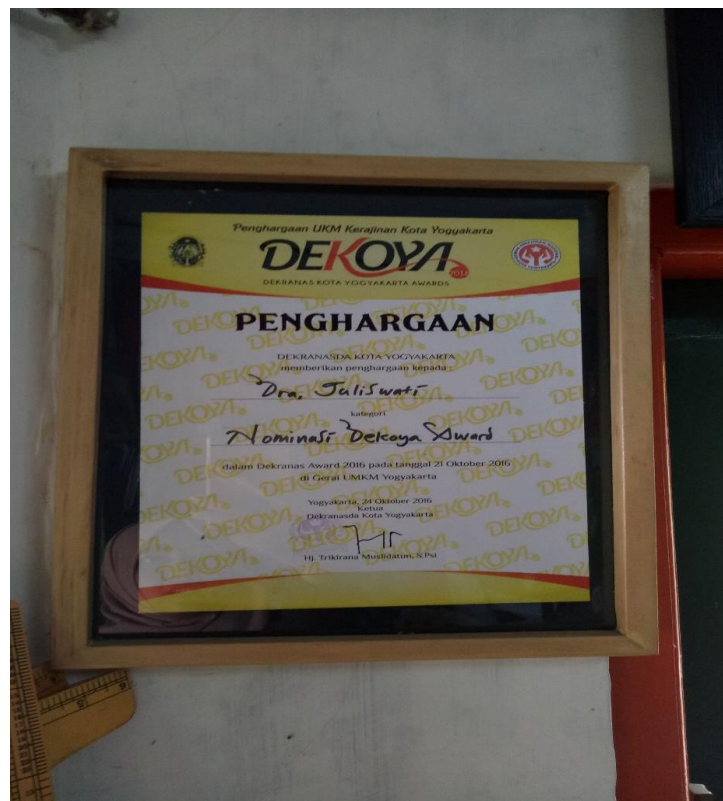
(Kelokan Soga)



(Mencolet)



(Kain yang Dijumput)



(Penghargaan)